

338.58:634.616

A 1 SEP 1984 / 065

M

338.58
Har

**TELAAHAN PENENTUAN HARGA POKOK KELAPA
UNTUK KONSUMSI DI PT PERKEBUNAN X,
KEDATON - LAMPUNG
(Studi Kasus di Perkebunan Bergen)**

oleh

RENI LESTARI HARDJO

**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**



**BOGOR
1984**



@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

RENI LESTARI HARDJO. Telaahan Penentuan Harga Pokok Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Kedaton - Lampung. Studi Kasus di Perkebunan Bergen. (Di bawah bimbingan W.H. LIMBONG).

Kelapa merupakan sumber lemak nabati di dalam negeri. Dalam sepuluh tahun terakhir terjadi ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan. Salah satu penyebab menurunnya produksi adalah menurunnya minat petani dalam budidaya kelapa akibat harga yang tidak merangsang petani.

Tujuan praktek lapang ini adalah : (1) menelaah komponen biaya produksi kelapa untuk konsumsi, (2) mempelajari metoda penentuan harga pokok oleh perusahaan, (3) menelaah harga pokok kelapa yang dihubungkan dengan harga jual dan (4) memperdalam pengetahuan dalam kegiatan memproduksi benih dan kelapa hibrida.

Praktek lapang dilakukan selama dua bulan di PT Perkebunan X, Kedaton - Lampung. Pemilihan perkebunan dilakukan dengan sengaja (purposive). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh diolah secara manual menggunakan analisa akuntansi dan tabulasi.

PT Perkebunan X menggolongkan biaya produksi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung diperinci lagi berdasarkan biaya per jenis kegiatan.



Cara pembebanan biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan persentase luas areal. Dasar pembebanan ini menyebabkan tingginya biaya tidak langsung.

Tingginya biaya langsung disebabkan tingginya upah dan premi. Sistem kontrol yang lemah di lapang menyebabkan tingginya upah dan premi.

Harga jual yang diperoleh merupakan hasil tawar-menawar berdasarkan tender. Harga jual kelapa per butir dari hasil tawar menawar, lebih rendah dibandingkan harga pokok. Tingginya harga pokok mungkin disebabkan tingkat produksi tanaman belum optimal dan skala usaha yang belum tepat.

Oleh karena itu disarankan untuk melakukan perbaikan dalam sistem kontrol di lapang. Selain itu perlu dilakukan studi tentang cara pembebanan penyusutan per komoditi dan skala usaha tepat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

TELAAHAN PENENTUAN HARGA POKOK KELAPA
UNTUK KONSUMSI DI PT PERKEBUNAN X,
KEDATON - LAMPUNG
(Studi Kasus di Perkebunan Bergen)

Oleh .

RENI LESTARI HARDJO
A17.0247

Laporan Praktek Lapang
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian

pada

Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor
B o g o r

1984



Judul Laporan : TELAAHAN PENENTUAN HARGA POKOK KELAPA
UNTUK KONSUMSI DI PT PERKEBUNAN X, KE-
DATON - LAMPUNG. (Studi Kasus di Per-
kebunan Bergen)

Nama Mahasiswa : RENI LESTARI HARDJO

Nomor Pokok : A 17 0247

Menyetujui

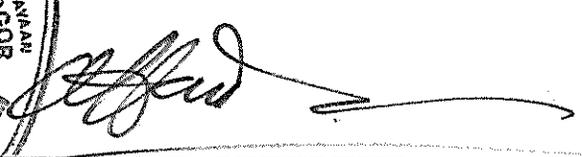
1. Dosen Pembimbing



Ir. W.H. Limbong



Jurusan



Prof. Dr. Ir. Affendi Anwar

Tanggal Lulus : 06 DEC 1984



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 8 Januari 1962 di kota Bogor, Propinsi Jawa Barat. Penulis adalah anak kedua dari empat orang anak. Orang tuanya adalah Rochannah dan Suhadi Hardjo.

Pada tahun 1973 penulis tamat dari Sekolah Dasar Kristen Satu Bhakti dan tamat dari Sekolah Menengah Pertama Regina Pacis pada tahun 1976. Pada pertengahan tahun 1980, penulis lulus dari Sekolah Menengah Atas. Seluruh masa pendidikan bertempat di Bogor.

Pada tahun 1980 terdaftar menjadi mahasiswa Institut Pertanian Bogor melalui Proyek Perintis II dan memilih Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian pada tahun 1981.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KATA PENGANTAR

Harga pokok produk per satuan merupakan patokan dalam menentukan harga jual produk. Banyak metoda yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok, di antaranya adalah full costing method. Metoda pengumpulan biaya produksi yang digunakan disesuaikan dengan sifat pengolahan produk, yaitu metoda harga pokok proses.

Praktek lapang dilakukan di PT Perkebunan X, Kedaton - Lampung pada tanggal 9 Juli 1984 sampai tanggal 9 September 1984. Hasil praktek lapang dituangkan dalam tulisan ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ir. W.H. Limbong sebagai dosen pembimbing, atas saran dan bimbingannya selama melakukan praktek lapang dan penulisan laporan. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Irwan Ahmad sebagai pimpinan perkebunan Bergen, staf perkebunan dan seluruh karyawan di perkebunan Bergen.
2. Bapak Harmaini Hud sebagai pimpinan perkebunan Rejosari, staf perkebunan dan seluruh karyawan perkebunan Rejosari.
3. Bapak Tigor Manullang, Bapak Lilik Wahjudi, Ibu Farida dan Bapak M. Yunus atas saran dan bimbingannya.
4. Seluruh staf dan pegawai jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.



5. Bapak dan Ibu serta keluarga Poorwo Soedarmo yang tercinta, yang telah mendorong penulis dalam menyelesaikan studi secepatnya.

6. Semua pihak yang telah membantu penulis.

Akhirnya penulis masih menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, semoga hasil-hasil yang dituangkan dalam laporan praktek lapang ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Bogor, Desember 1984

Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Kebijakan Operasional	1
Kebijakan Teknis	3
Perumusan Masalah	3
Tujuan dan Kegunaan Praktek Lapang	7
Kerangka Pemikiran	8
Metoda Praktek Lapang	12
KEADAAN UMUM PERKEBUNAN	15
Sejarah Perkebunan	15
Struktur Organisasi	16
Keadaan Fisik Perkebunan	20
Keadaan Tenaga Kerja	23
Kultur Teknis Pengusahaan Kelapa Untuk Konsumsi di Perkebunan Bergen	25
Kultur Teknis Pengusahaan Benih Kelapa Hibrida di Perkebunan Rejosari	28
Sistim Pembiayaan	30
HASIL PENGAMATAN	34
Keragaan PT Perkebunan X	34
Penggolongan Biaya	40

© Hak cipta milik IPB University



	Halaman
Biaya Langsung	40
Biaya Tidak Langsung	46
Penentuan Harga Pokok	51
Sistim Kontrol	54
PEMBAHASAN	57
Keragaan PT Perkebunan X	57
Penggolongan Biaya	62
Penentuan Harga Pokok	65
Sistim Kontrol	68
KESIMPULAN DAN SARAN	69
Kesimpulan	69
Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Perkembangan Volume Ekspor Produk Olahan Kelapa, Tahun 1981-1983	1
2.	Perkembangan Produksi dan Konsumsi Kelapa Selama Pelita III	6
3.	Penggunaan Areal Konsesi Perkebunan Bergen Tahun 1983	21
4.	Luas Tanaman Produktif, Jumlah Produksi dan Tingkat Produktivitas Tanaman Kelapa di Perkebunan Bergen, Tahun 1981-1983 ...	22
5.	Jumlah Tenaga Kerja Tetap Menurut Jenisnya di Perkebunan Bergen	24
6.	Jumlah Tenaga Kerja Tetap Menurut Jenisnya di Afdeling V Bagian Tanaman Kelapa Untuk Konsumsi, Tahun 1984	25
7.	Persentase Pembebanan Biaya Tidak Langsung pada Komoditi Kelapa Untuk Konsumsi di Perkebunan Bergen	37
8.	Komponen Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	39
9.	Biaya Pemeliharaan Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	41
10.	Biaya Panen Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	46
11.	Komponen Pembentuk Biaya Umum Kebun di PT Perkebunan X	47
12.	Komponen Pembentuk Biaya Administrasi Kantor Direksi, PT Perkebunan X	49
13.	Komponen Pembentuk Biaya Penyusutan Kebun PT Perkebunan X	50
14.	Biaya Eksploitasi Kebun dan Biaya Pembebanan dari Kantor Direksi Untuk Pengusahaan Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	52
15.	Perbandingan Harga Pokok Kebun, Harga Pokok Kantor Direksi dan Harga Jual, Serta Keuntungan yang diperoleh Per Butir Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	53

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
16.	Komponen Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung Per Butir Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	62
17.	Biaya Pemeliharaan Per Butir Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	63
18.	Biaya Panen Per Butir Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	64
19.	Perbandingan Biaya Tetap, Biaya Variabel, Total Biaya dan Harga jual Per Butir Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981-1983	66

Lampiran

1.	Struktur Organisasi PT Perkebunan X ..	73
2.	Unit-Unit Usaha Yang Dikelola PT Perkebunan X, Tahun 1984	76
3.	Tugas dan Tanggung Jawab Pemegang Jabatan di Perkebunan dan Afdeling, PT Perkebunan X	78
4.	Penggolongan Tenaga Kerja di PT Perkebunan X	84
5.	Peta Blok Tanaman Kelapa di Perkebunan Bergen Afdeling V Bagian Tanaman Kelapa Untuk Konsumsi, Tahun 1984	86

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Struktur Organisasi Perkebunan Bergen	17
2.	Struktur Organisasi Afdeling V Bagian Kelapa Untuk Konsumsi	18

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa mempunyai arti ekonomi yang penting bagi Indonesia yaitu sebagai sumber lemak nabati. Untuk memenuhi lemak nabati, dapat dikatakan bahwa sumber utamanya adalah kelapa, karena 75 persen kebutuhan lemak nabati tersebut berasal dari kelapa (Soekartaatmadja, 1973 dalam Limbong, 1976).

Komoditi kelapa juga disebut sebagai "komoditi sosial" hal ini disebabkan luasnya areal yang diusahakan dan banyaknya petani yang terlibat dalam budidaya kelapa. Sebagai tanaman tahunan kelapa diusahakan oleh kurang lebih 1,2 juta kepala keluarga dengan luas areal 2.852 hektar atau 32,85 persen dari total areal tanaman tahunan (Badrum, 1984).

Dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan petani produsen kelapa dan untuk memenuhi konsumen kelapa dalam negeri, maka pemerintah menyusun beberapa kebijakan perkelapaan, komoditi terpadu dan wilayah terpadu yang dituangkan dalam kebijakan operasional dan kebijakan teknis.

Kebijakan Operasional

Dalam Pelita IV, kebijakan operasional dalam pembangunan perkebunan khususnya komoditi kelapa, disesuaikan dengan bentuk usaha perkebunan.

Pada perkebunan rakyat diusahakan peningkatan teknologi budidaya kelapa dengan paket lengkap. Pembinaan perkebunan rakyat dilakukan melalui dua pola pembinaan dengan melibatkan perkebunan besar negara (PTP/PNP) dan perkebunan besar swasta. Kedua pola tersebut adalah Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

Unit Pelaksana Proyek (UPP) diarahkan pada daerah-daerah pertanaman dan pemukiman yang sudah ada. Tujuannya adalah membantu petani dalam membangun kebunnya dengan teknologi maju, dan di samping itu berusaha untuk mengorganisir petani dalam Koperasi Unit Desa (KUD). Dengan terorganisirnya petani dalam KUD, diharapkan para petani dapat mengolah serta memasarkan hasil produksinya dengan baik, kontinyu dan menguntungkan.

Sistem PIR diarahkan ke daerah-daerah pengembangan perkebunan di daerah transmigrasi dan daerah-daerah pembukaan baru. Sebagai kebun inti ditunjuk PTP/PNP, sedangkan plasmanya adalah para peserta proyek baik dari penduduk asli maupun penduduk yang berasal dari transmigrasi.

Perkebunan besar negara (PTP/PNP) diarahkan agar terus memberikan pelayanan kepada masyarakat tani di perkebunan rakyat. Dari kegiatan ini diharapkan akan terjadi transfer teknologi kepada para petani kelapa. Sedangkan perkebunan besar swasta diharapkan untuk membantu pengembangan kelapa melalui Perkebunan Inti Rakyat dengan pola PES (Private Estates Small Holder).

Kebijaksanaan Teknis

Peningkatan produksi kelapa merupakan salah satu unsur kebijakan teknis perkelapaan. Agar jumlah produksi kelapa dapat mengejar jumlah permintaan kelapa di dalam negeri, maka harus memperhatikan kendala waktu.

Usaha peningkatan produksi dilakukan melalui program peremajaan dan perluasan areal perkebunan kelapa. Dalam hubungannya dengan kendala waktu maka dipilih jenis kelapa yang cepat berbuah dan jumlah produksi per pohon yang tinggi. Jenis kelapa yang memenuhi syarat tersebut adalah jenis kelapa hibrida, yaitu persilangan antara jenis kelapa dalam dan kelapa genjah.

Untuk memenuhi kebutuhan akan bibit kelapa hibrida, dibangun kebun induk kelapa di beberapa daerah yang potensial.

Perumusan Masalah

Dalam sejarah perkopraan, Indonesia pernah mempunyai peranan penting dalam pengadaan kopra bagi kebutuhan dunia dan mempunyai kedudukan kedua setelah Filipina. Namun demikian, setelah perang dunia kedua, ekspor kopra Indonesia mengalami penurunan. Pada Tabel 1 di bawah ini dapat dilihat perkembangan ekspor kopra dan produk olahannya selama sepuluh tahun terakhir.

Pada tahun 1974, Indonesia masih melakukan ekspor kopra sejumlah 185.140 ton dan setelah tahun 1978-1979 Indonesia sama sekali tidak mengekspor kopra lagi, bahkan mengimpor.

Pada tahun 1980 tercatat ekspor kopra sebesar 35.845 ton, namun pada tahun-tahun terakhir ekspor cenderung menurun. Hal yang sama juga terjadi pada minyak kelapa. Untuk volume ekspor bungkil kelapa, dapat dikatakan terjadi peningkatan, terutama antara tahun 1974 sampai 1976, sedangkan pada tahun-tahun terakhir terjadi fluktuasi, walaupun tidak terlalu ekstrim.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Produk Olahan Kelapa, Tahun 1974-1983

Tahun	Volume Ekspor		
	Kopra (ton)	Bungkil Kopra (ton)	Minyak Kelapa (ton)
1974	185.140	208.013	5.823
1975	33.035	296.157	3.305
1976	3.940	392.775	13.267
1977	225	335.730	-
1978	-	334.684	-
1979	-	316.978	20.708
1980	35.845	394.328	40.607
1981	45	321.836	3.503
1982	2.147	350.259	14.430
1983	3.012	304.874	7.504

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 1984.

Kopra diproses di dalam negeri untuk diambil kandungannya. Ampas kopra atau disebut juga bungkil kopra, dapat digunakan sebagai salah satu bahan pencampur makanan ternak. Ampas kopra tidak digunakan di dalam negeri maka ekspor bungkil kopra tetap terbuka. Hal inilah yang menyebabkan volume ekspor kopra mengalami penurunan tetapi tidak untuk volume ekspor bungkil kopra.

Adanya volume ekspor yang semakin menurun mungkin disebabkan tidak adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan kelapa di dalam negeri. Laju peningkatan konsumsi kelapa selama Pelita III sebesar 6,13 persen pertahun. Meningkatnya konsumsi di dalam negeri antara lain disebabkan adanya peningkatan: (1) tingkat konsumsi perkapita, (2) pendapatan perkapita, dan (3) jumlah penduduk yang bertambah. Menurut hasil SUSENAS (1976), konsumsi kelapa perkapita pertahun sebesar 11,12 kilogram ekuivalen kopra. Dalam perhitungan ini belum termasuk konsumsi dalam bentuk kelapa muda. Hal ini berarti bahwa konsumsi kelapa perkapita yang sebenarnya lebih tinggi dari 11,12 kilogram ekuivalen kopra.

Konsumsi yang terus meningkat ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Selama Pelita III produksi kelapa mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,96 persen pertahun. Bila dilihat dari perkembangan luas areal secara keseluruhan, terdapat peningkatan untuk setiap tahunnya. Tetapi bila dilihat tingkat produktivitas yang



dicapai, maka dapat dikatakan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan produktivitas yang telah dicapai negara-negara lain maupun yang telah dicapai oleh PTP.

Rendahnya produktivitas ini terutama diakibatkan oleh banyaknya tanaman muda yang belum menghasilkan (29 persen) dan tanaman berumur di atas 50 tahun (40 persen). Selain itu, menurunnya produksi dan produktivitas juga disebabkan oleh tingginya serangan hama dan penyakit, menurunnya minat petani dalam budidaya kelapa akibat harga yang tidak merangsang petani (Badrun, 1984). Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan produksi dan konsumsi kelapa selama Pelita III.

Tabel 2. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Kelapa Selama Pelita III

T a h u n	Produksi	Konsumsi	Kekurangan
	----- dalam ribuan ton eq. kopra -----		
1974	1622	1678	- 56
1980	1666	1811	-145
1981	1792	1961	-169
1982	1685	2040	-355
1983	1548	2152	-604

Sumber: Laporan Bulanan Direktorat Jendral Perkebunan (Januari, 1984).

Menurunnya minat petani dalam budidaya kelapa disebabkan biaya produksi kelapa lebih tinggi dibanding harga yang diterima oleh petani atas jasa yang telah dilakukan. Menghadapi permasalahan harga jual yang terus

menurun maka salah satu usaha yang dilakukan oleh pekebun adalah penekanan biaya produksi melalui tindakan efisiensi di segala kegiatan produksi. Dengan demikian diharapkan mereka dapat tetap bertahan dalam industri perkelapaan.

Tujuan dan Kegunaan Praktek Lapangan

Secara umum praktek lapangan ini bertujuan untuk mempelajari pengelolaan perusahaan perkebunan kelapa dan memperoleh pengalaman kerja di dalam perusahaan yang bergerak di bidang perkelapaan.

Secara khusus praktek lapangan ini bertujuan untuk:

1. Menelaah komponen biaya produksi kelapa untuk konsumsi.
2. Mempelajari metoda penentuan harga pokok oleh perusahaan.
3. Menelaah harga pokok kelapa yang dihubungkan dengan harga jual.
4. Memperdalam pengetahuan dalam kegiatan memproduksi benih dan kelapa hibrida.

Dari tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penulis dalam penentuan harga pokok, proses produksi dan kegiatan lain yang berhubungan dengan kelapa hibrida.

Kerangka Pemikiran

Produsen dalam kegiatan usahanya perlu memiliki gambaran tentang pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan, agar mempunyai dasar dalam menawarkan hasil produksinya. Tanpa mengetahui besarnya pengorbanan maka produsen akan kehilangan dasar yang rasional untuk bertindak atau dengan kata lain produsen harus mengetahui harga pokok produksi komoditi yang diusahakannya.

Biaya adalah nilai uang dari kekayaan yang dikorbankan untuk memperoleh suatu penghasilan¹⁾. Menurut Mulyadi (1979) biaya dipisahkan dalam arti luas dan dalam arti sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumberdaya ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam artian sempit, biaya merupakan bagian daripada harga produksi yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. Penentuan harga pokok produksi secara teliti hanya dapat dilakukan jika biaya produksi dan biaya non produksi dipisahkan secara tegas.

Informasi biaya sangat dibutuhkan oleh manajemen, guna mencatat dan menggolongkan biaya. Biaya dapat

1) Subijo Bratamihardja, Kuliah Akuntansi Biaya, tahun 1984 di Fakultas Pertanian, IPB (tidak diterbitkan).

Hak cipta milik IPB University

digolongkan dengan cara (Mulyadi, 1979):

1. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran (by object of expenditure) terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.
2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan, terdiri dari biaya produksi, biaya umum dan biaya pemasaran.
3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan perubahan volume kegiatan terdiri dari biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.
5. Penggolongan biaya atas dasar waktu, terdiri dari pengeluaran modal (capital expenditure) dan pengeluaran penghasilan (revenue expenditure).

Metoda pengumpulan biaya produksi tergantung dari sifat pengolahan produk. Oleh karena itu, metoda pengumpulan biaya produksi dapat dibagi atas dua yaitu metoda harga pokok pesanan dan metoda harga pokok proses.

Dalam metoda harga pokok pesanan, penentuan harga pokok produk dilakukan dengan mengumpulkan biaya produksi atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya untuk sejumlah produk tertentu yang perlu ditentukan

harga pokoknya secara individual. Metoda harga pokok proses adalah penentuan harga pokok produk di mana biaya produksi selama periode tertentu dibagikan secara merata kepada produk yang dihasilkan selama periode tersebut. Metoda ini digunakan pada perusahaan yang proses produksinya bersifat massa, di mana proses pengolahan produk dilakukan terus menerus. Dalam praktek lapang ini metoda yang akan digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi adalah metoda harga pokok proses.

Dalam akuntansi biaya, terdapat dua metoda untuk menentukan harga pokok (Mulyadi, 1979). Metoda pertama menyatakan bahwa semua unsur biaya dimasukkan dalam harga pokok (full costing method) yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya overhead (biaya semi variabel dan biaya tetap). Pada metoda kedua, unsur biaya yang dimasukkan dalam harga pokok hanya biaya variabel, sedangkan biaya tetap dimasukkan dalam periode expenses yang akan mempengaruhi rugi laba (variabel costing method atau direct costing method). Jadi variabel costing method terdiri dari bahan baku, upah langsung dan biaya semi variabel. Kegunaan dari metoda pertama yaitu dapat menentukan harga pokok produk sedangkan pada metoda yang kedua dapat menentukan efisiensi penggunaan sumber daya. Sesuai dengan tujuan praktek lapang yaitu untuk menentukan harga pokok, maka dalam praktek lapang ini menggunakan full costing method.



Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah dengan perubahan volume produksi atau kegiatan tertentu.

Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang dikeluarkan oleh satu departemen, tetapi manfaatnya digunakan juga oleh departemen lain.

Biaya produksi dari departemen pembantu dialokasikan ke dalam departemen produksi. Alokasi biaya produksi departemen pembantu ke departemen produksi, dapat dilakukan dengan dua cara berikut ini (Mulyadi, 1979): (1) metoda alokasi langsung dan (2) metoda alokasi bertahap.

Dalam metoda alokasi langsung, biaya produksi tiap-tiap departemen pembantu dialokasikan secara langsung ke departemen produksi yang menikmatinya. Metoda alokasi langsung digunakan apabila jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen pembantu saja, dan tidak ada departemen pembantu yang memakai jasa departemen pembantu yang lain.

Metoda alokasi bertahap digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai oleh departemen produksi saja, tetapi terdapat transfer jasa antar departemen pembantu.

Metoda Praktek Lapang

Praktek lapang dilakukan selama dua bulan di PT Perkebunan X, Kedaton - Lampung. Pemilihan perkebunan Bergen dilakukan dengan sengaja (purposive), dengan pertimbangan

bahwa dari tiga perkebunan yang mengusanakan kelapa hibrida yaitu perkebunan Bergen, perkebunan Kalianda dan perkebunan Padang Ratu, usia tanaman kelapa hibrida di perkebunan Bergen adalah yang tertua.

Sesuai dengan butir empat dalam tujuan praktek lapangan maka untuk memperoleh pengetahuan dalam kegiatan memproduksi benih kelapa hibrida, dipilih perkebunan Rejosari. Pemilihan perkebunan dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa perkebunan tersebut melakukan kegiatan produksi benih kelapa hibrida.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan di lapang dan wawancara dengan staf dan buruh di lingkungan PT Perkebunan X. Data sekunder diperoleh dari Laporan Manajemen Bulanan dan Tahunan perusahaan, tahun 1981 sampai tahun 1983.

Pengamatan dilakukan mulai dari perkawinan silang antara "kelapa induk" dan "kelapa bapak", pemeliharaan tanaman, panen, sortasi benih dan pemeliharaan tanaman kelapa hibrida untuk konsumsi. Data yang dikumpulkan ditunjukkan pada biaya yang dikeluarkan untuk tanaman kelapa hibrida yang sudah menghasilkan.

Data yang diperoleh diolah secara manual. Analisa yang digunakan adalah analisa akuntansi dan tabulasi. Metoda pengumpulan biaya dan metoda penentuan harga pokok yang digunakan sesuai dengan metoda yang berlaku di

PT Perkebunan X. Adapun rumus penentuan harga pokok pada perusahaan yang diteliti adalah sebagai berikut:

$$HP = \frac{BL + BTL}{Q}$$

di mana HP = Harga Pokok Kelapa per. Butir
BL = Biaya Langsung per Periode
BTL = Biaya Tidak Langsung per Periode
Q = Jumlah Produksi Pada Periode Tersebut.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





KEADAAN UMUM PERKEBUNAN

Sejarah Perkebunan

Perkebunan Bergen didirikan tahun 1918 oleh pemerintah Belanda, di bawah pengelolaan dan pengawasan "Watering & Loeber NV". Pada saat itu, luas konsesi kebun sekitar 6.000 hektar dan baru ditanami seluas 1.500 hektar dengan tanaman karet.

Pada jaman pendudukan Jepang (1942 - 1945) pengelolaan kebun beralih ke Nemora Company. Setelah Jepang dikalahkan oleh Sekutu dan Belanda kembali menguasai Indonesia, maka pengelolaan dan pengawasan kebun kembali ditangani oleh "Watering & Loeber NV". Akibat perang, keadaan kebun dan kondisi tanaman kurang baik sehingga perlu dilakukan penataan kembali dan peremajaan.

Menjelang tahun 1957, perkebunan Bergen diambil alih oleh pemerintah RI dan digabungkan ke dalam Perusahaan Negara Perkebunan. Sekitar tahun 1960, perkebunan Bergen direorganisasi kembali menjadi Perusahaan Negara Perkebunan Baru Kesatuan I untuk Sumatra Selatan dan Kesatuan II untuk daerah Lampung. Pada tahun 1962, perkebunan ini digabungkan dengan Perusahaan Negara Perkebunan IX dan pada tanggal 13 April 1968 dialihkan kepada Perusahaan Negara Perkebunan X.

Berdasarkan Instruksi Presiden RI No. 17 tahun 1971 dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1971 tentang

pembentukan Perseroan Terbatas Perkebunan, maka sejak tanggal 30 Juni 1980 sampai sekarang, Perusahaan Negara Perkebunan X menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan X yang pusatnya berkedudukan di Bandar Lampung.

Kebun kelapa hibrida merupakan bagian dari afdeling di perkebunan Bergen, dengan luas areal sebesar 54 hektar. Semula lahan tersebut ditanami tanaman karet dan pada awal tahun 1976 dibuka untuk ditanami tanaman kelapa. Penanaman tanaman kelapa hibrida dilakukan pada akhir tahun 1976 bersamaan dengan penanaman tanaman "kelapa bapak" yang letaknya berdampingan. Bibit kelapa hibrida yang dibudidayakan berasal dari Pantai Gading, Afrika Selatan.

Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Perkebunan X dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkat kantor direksi, tingkat perkebunan dan tingkat afdeling. Struktur organisasi PT Perkebunan X untuk tingkat kantor direksi sampai tingkat perkebunan, dapat dilihat pada Lampiran 1.

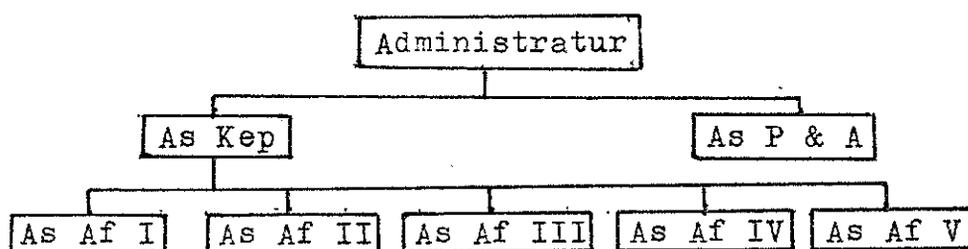
Direksi terdiri dari empat orang direktur yaitu: (1) direktur utama, (2) direktur produksi, (3) direktur keuangan dan (4) direktur pengembangan. Untuk kelancaran kegiatan sehari-hari, direksi dibantu oleh biro kontrol dan efisiensi, biro direksi dan kantor perwakilan yang terletak di Jakarta.



Direktur produksi membawahi tiga orang kepala bagian yaitu: (1) bagian tanaman, (2) bagian teknik, dan (3) bagian teknologi. Direktur keuangan membawahi empat orang kepala bagian yaitu: (1) bagian pembiayaan, (2) komersil, (3) bagian tenaga kerja, dan (4) bagian kesehatan. Sedangkan direktur pengembangan membawahi tiga orang kepala bagian yaitu: (1) bagian persiapan dan pengawasan proyek, (2) bagian dana dan administrasi proyek, dan (3) bagian pembinaan proyek. Masing-masing kepala bagian dibantu oleh beberapa orang staf dan pegawai.

PT Perkebunan X membawahi 15 buah perkebunan dan tujuh buah proyek PIR atau transmigrasi. Rayon Lampung membawahi sebelas buah perkebunan dan dua buah proyek PIR/transmigrasi, sedangkan rayon Sumatra Selatan membawahi empat buah perkebunan dan lima buah proyek PIR/transmigrasi (Lampiran 2).

Perkebunan Bergen merupakan salah satu unit usaha PT Perkebunan X yang termasuk dalam rayon Lampung. Pada Gambar 1 berikut ini dapat dilihat struktur organisasi perkebunan Bergen.

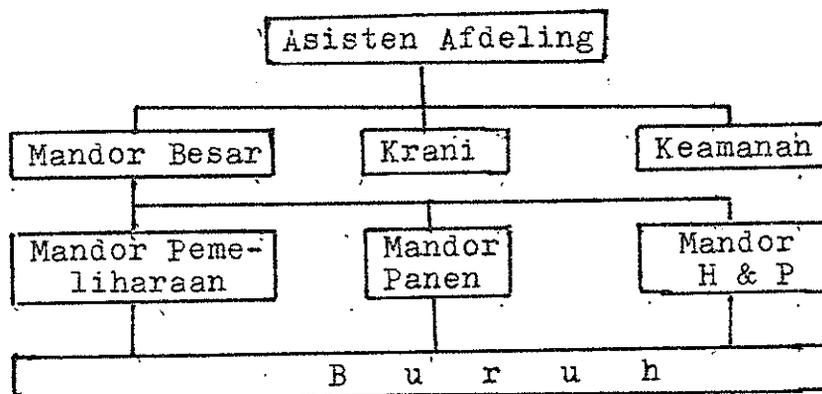


Sumber: Perkebunan Bergen, 1984.

Gambar 1. Struktur Organisasi Perkebunan Bergen.

Administratur merupakan pimpinan tertinggi di tingkat perkebunan. Administratur di perkebunan Bergen membawahi dua orang asisten yaitu: (1) Asisten Kepala (As Kep) dan (2) Asisten Pembukuan dan Administrasi (As P & A). Asisten pembukuan dan administrasi dibantu oleh beberapa orang karyawan pembukuan dan administrasi.

Asisten kepala membawahi lima orang asisten afdeling (As Af). Asisten afdeling I sampai dengan IV mengepalai afdeling yang ditanami tanaman karet, sedangkan asisten afdeling V mengepalai afdeling yang ditanami tanaman kepala sawit, "kelapa bapak" dan kelapa untuk konsumsi. Struktur organisasi untuk tingkat afdeling, susunannya ditentukan berdasarkan kebutuhan afdeling yang bersangkutan. Pada Gambar 2 berikut ini dapat dilihat struktur organisasi afdeling V untuk afdeling yang mengusahakan tanaman kelapa untuk konsumsi.



Sumber: Perkebunan Bergen, 1984.

Gambar 2. Struktur Organisasi Afdeling V Bagian Kelapa Untuk Konsumsi.

Untuk menjalankan kegiatan sehari-hari, asisten afdeling dibantu oleh mandor besar, krani dan keamanan. Mandor besar bertugas mengawasi kegiatan para mandor, yaitu mandor pemeliharaan, mandor panen dan mandor hama dan penyakit. Ketiga mandor inilah yang langsung berhubungan dengan buruh yang bekerja di lapangan.

Krani merupakan pembantu asisten afdeling untuk kegiatan di kantor afdeling, sedangkan keamanan bertugas menjaga keamanan afdeling. Keterangan lebih lanjut tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing personil di kantor perkebunan dan kantor afdeling, dapat dibaca pada Lampiran 3.

Direksi sampai asisten di tingkat kebun termasuk dalam tenaga kerja staf. Mandor besar merupakan tenaga kerja bulanan tetap, mandor lainnya termasuk tenaga harian tetap sedangkan seluruh buruh adalah tenaga harian lepas. Keterangan lebih lanjut tentang jumlah, hak dan kewajiban masing-masing jabatan dapat dilihat pada sub bab keadaan tenaga kerja.

Struktur organisasi yang digunakan oleh PT Perkebunan X adalah struktur organisasi staf dan lini. Pada organisasi dengan struktur seperti ini, dipisahkan antara jalur fungsi penasehat dan fungsi pelaksana. Fungsi penasehat dijalankan dengan menempatkan personal menurut keahliannya, sedangkan fungsi pelaksana dijalankan menurut jalur organisasi. Dari kedua fungsi tersebut



diharapkan staf dapat memberi saran dan nasehat untuk direksi berdasarkan keahlian yang dimiliki dan kemudian pelaksanaannya dilakukan melalui wewenang garis.

Keadaan Fisik Perkebunan

Perkebunan Bergen berjarak 25 kilometer dari Kantor Direksi yang terletak di Kedaton - Bandar Lampung. Kebun tersebut termasuk dalam Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Tanjung Pintang, Kelurahan Kertosari.

Ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 75 meter. Topografi areal bergelombang dengan jenis tanah latosol dan podzolik merah kuning. Tanah di perkebunan termasuk ke dalam kelas III menurut kelas kemampuan tanah, sedangkan struktur tanah berpasir. Keadaan iklim menurut klasifikasi Smit dan Ferguson adalah tipe iklim B dengan jumlah curah hujan rata-rata 2.000 sampai dengan 2.500 milimeter per tahun.

Luas areal konsesi kebun Bergen untuk tahun 1983 adalah 3.586 hektar. Luas areal konsesi kebun semakin berkurang karena keadaan lahan yang semakin tidak subur sehingga tidak ditanami. Tanah yang tidak ditanami tersebut kemudian dijadikan tempat pemukiman penduduk. Selain itu pada tahun 1982, areal kebun diambil alih oleh pemerintah untuk dibuat jalan induk dari Panjang sampai Sribawono yang membelah perkebunan menjadi dua bagian.

Penggunaan areal konsesi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penggunaan Areal Konsesi Perkebunan Bergen Tahun 1983

No.	Penggunaan Areal	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanaman karet	2463	68,68
2.	Tanaman kelapa sawit	864	24,09
3.	Tanaman kelapa	100	2,79
4.	Lain-lain	159	4,43
T o t a l		3586	100,00

Sumber: Perkebunan Bergen, 1984.

Penggunaan areal lain-lain adalah termasuk paket jalan, emplasemen, cadangan, kuburan dan jurang. Bangunan perumahan staf dan karyawan yang termasuk dalam emplasemen dibangun dekat dengan kantor atau afdeling tempat tugasnya sehingga memudahkan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

Kebun kelapa hibrida, letaknya kira-kira 2 kilometer dari kantor kebun dan termasuk dalam afdeling V. Luas areal afdeling V adalah 964 hektar dan ditanami oleh tiga jenis tanaman. Tanaman kelapa sawit seluas 864 hektar.

Tanaman kelapa hibrida mulai berproduksi pada tahun 1980 tetapi baru diadakan pencatatan produksi di tahun 1981. Tabel 4 menunjukkan luas tanaman produktif, jumlah

produksi dan tingkat produktivitas tanaman kelapa di PT Perkebunan X, sejak tahun 1981 hingga 1983. Produktivitas tanaman semakin menurun karena terjadi musim kemarau panjang di tahun 1982, dan berpengaruh juga terhadap produksi di tahun 1983.

Tabel 4. Luas Tanaman Produktif, Jumlah Produksi dan Tingkat Produktivitas Tanaman Kelapa di PT Perkebunan X, tahun 1981-1983

No. Tahun	Luas Produktif (Ha)	Produksi (Butir)	Produktivitas (Butir/Ha)
1. 1981	54	822 488	15 231
2. 1982	54	759 295	11 504
3. 1983	54	569 990	10 535

Sumber: Laporan Manajemen Bulanan, tahun 1981.

Menurut lembaga penelitian, salah satu keunggulan dari tanaman kelapa hibrida adalah tinggi pohon yang relatif rendah dibanding tanaman kelapa dalam (kelapa tol). Dengan tanaman yang rendah maka memudahkan dalam pelaksanaan panen karena tidak perlu memanjat pohon berarti tidak dibutuhkan biaya panjat untuk panen.

Tetapi di perkebunan Bergen ternyata kelapa hibrida yang diusahakan relatif sama tingginya dengan kelapa dalam sampai umur tanaman 8 tahun. Hal ini mungkin disebabkan oleh struktur tanah yang berpasir. Pada struktur tanah yang berpasir, pertumbuhan tanaman kelapa dipengaruhi oleh kandungan hara (Yahya, 1984).



Keadaan Tenaga Kerja

Perkebunan Bergen dikelilingi oleh beberapa desa yaitu desa Sidodadi Asri di sebelah Barat, desa Kertosari di sebelah Utara, desa Purwodadi Simpang di sebelah Selatan dan desa Purwodadi Dalam di sebelah Timur. Terdapatnya desa-desa di sekeliling perkebunan, memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja di perkebunan.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam proses produksi. Tenaga kerja di perkebunan Bergen dapat dibedakan menjadi tenaga tetap dan tenaga harian lepas. Tenaga tetap terdiri atas tenaga staf, tenaga bulanan dan tenaga harian tetap, sedangkan tenaga harian lepas terdiri dari tenaga harian lepas dan honorer.

Tenaga tetap adalah tenaga kerja yang bersifat permanen dalam arti bahwa tenaga bersangkutan bekerja secara kontinu dan mempunyai hak serta kewajiban tertentu kepada perusahaan. Tenaga tetap untuk jenis staf, umumnya adalah tenaga kerja yang ikut berperan dalam pengambilan keputusan kebijakan perusahaan.

Tenaga kerja bulanan tetap adalah tenaga kerja yang melakukan kegiatan administratif di kantor perkebunan atau kantor afdeling, tenaga kerja yang mempunyai tanggung jawab atas suatu pelaksanaan kegiatan di lapang. Tenaga kerja harian tetap adalah tenaga kerja yang melakukan kegiatan di lapang di mana kegiatan tersebut bersifat kontinu, misalnya pengawasan kegiatan pemeliharaan,



pengawasan kegiatan sensus hama dan penyakit. Pada Tabel 5 dapat dilihat jumlah tenaga tetap menurut jenisnya di perkebunan Bergen.

Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja Tetap Menurut Jenisnya di Perkebunan Bergen

No.	J e n i s	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Staf	9	1,25
2.	Bulanan	37	5,15
3.	Harian Tetap	672	93,60
T o t a l		718	100,00

Sumber: Perkebunan Bergen, 1984.

Tenaga kerja yang ada di perkebunan Bergen tersebar di seluruh afdeling yang ada. Jumlah tenaga kerja dari masing-masing afdeling tergantung pada kebutuhan afdeling tersebut. Tabel 6 menunjukkan jumlah tenaga kerja tetap di afdeling V.

Tenaga staf di afdeling V adalah asisten, sedangkan tenaga bulan tetap adalah mandor besar. Tenaga harian tetap terdiri atas tiga orang mandor, satu orang krani, satu orang petugas keamanan, duapuluh orang pemelihara tanaman, enam orang buruh panen dan dua orang buruh sensus hama dan penyakit.

Tabel 6. Jumlah Tenaga Kerja Tetap Menurut Jenisnya di Afdeling V Bagian Tanaman Kelapa Untuk Konsumsi, Tahun 1984

No.	Jenis	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Staf	1	2,86
2.	Bulanan	1	2,86
3.	Harian Tetap	33	94,28
T o t a l		35	100,00

Sumber: Perkebunan Bergen, 1984.

Tenaga harian lepas adalah tenaga kerja yang digunakan sewaktu-waktu bila perusahaan membutuhkan, sehingga jumlahnya berfluktuasi setiap bulannya. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga harian lepas misalnya kegiatan pemupukan yang dilakukan dua kali setahun, kegiatan penyirangan yang dilakukan sebulan sekali, kegiatan pemberantasan hama dan penyakit yang dilakukan pada waktu tanaman terserang hama dan penyakit. Keterangan lebih lanjut dari setiap jenis tenaga kerja dapat dilihat pada Lampiran 4.

Kultur Teknis Pengusahaan Kelapa Untuk

Konsumsi di Perkebunan Bergen

Kelapa hibrida ditanam pada akhir tahun 1976 dengan jarak tanam 8,5 x 8,5 x 8,5 meter dengan bentuk segitiga sama sisi. Tanaman tersebut mulai berproduksi pada pertengahan tahun 1980, sedangkan pencatatan produksi baru

dilakukan pada tahun 1981 setelah produksi dianggap stabil.

Kegiatan di lapangan dapat dibedakan atas kegiatan pemeliharaan tanaman, panen dan pengangkutan ke gudang. Kegiatan pemeliharaan meliputi penyiangan bokoran, pemberantasan lalang dan gulma, pemberantasan hama dan penyakit serta pemupukan. Penyiangan bokoran yaitu penyiangan bersih satu bulan sekali pada bulatan di bawah pohon dengan radius 1,5 m. Tujuannya untuk mengurangi populasi hama di dekat tanaman dan memudahkan pemupukan. Pemberantasan lalang dan gulma dilakukan satu bulan sekali dan akan lebih intensif pada musim hujan. Pemberantasan lalang menggunakan bahan kimia sistemik yang dicampur dengan air dan diolaskan pada permukaan daun, mulai dari pangkal sampai ke ujung daun. Pemberantasan gulma dilakukan dengan pencongkelan tanaman. Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan bila dari hasil sensus yang dilakukan setiap hari pada tanaman sampel ditemukan hama dan penyakit dengan populasi yang lebih dari yang ditentukan.

Kegiatan pemupukan dilakukan dua kali setahun pada bulan April dan September. Dosis yang diberikan berdasarkan hasil rekomendasi analisa daun yang ditentukan di Pusat Penelitian Marihat Sumatra Utara. Pengambilan daun untuk analisa daun dilakukan tiga bulan setelah pemupukan atau sekitar bulan Agustus. Pohon yang dija-



dikan sampel sebanyak lima persen dari jumlah pohon dalam satu blok. Daun yang diambil adalah daun nomor sembilan untuk tanaman berumur 5 tahun ke bawah dan daun nomor empat belas untuk tanaman berumur 5 tahun ke atas.

Panen dilakukan 20 hari sekali dalam satu hanca, jumlahnya kira-kira 200 pohon. Kriteria panen adalah bila empat per lima bagian dari satu buah sudah berwarna coklat kering dan berumur antara 12 - 13 bulan. Pemanenan menggunakan pisau yang diikat pada batang bambu.

Buah kelapa yang telah dipanen, diangkut menggunakan truk ke gudang penyimpanan. Gudang penyimpanan terletak di belakang kantor Kebun. Buah kelapa akan dikeluarkan dari gudang bila telah dilakukan tender dengan pembeli yang dilakukan oleh pihak kantor direksi bagian komersil.

Untuk memudahkan dalam kegiatan proses produksi, setiap pohon diberi kode tertentu. Kode yang digunakan adalah: X untuk nomor blok, YT untuk Y baris dari Timur, dan ZU untuk Z baris dari Utara, di mana kode ini dicat pada setiap pohon.

Setiap afdeling terbagi atas beberapa blok, sedangkan setiap blok terbagi atas beberapa hanca. Peta dari blok afdeling V bagian kelapa untuk konsumsi dapat dilihat pada Lampiran 5.

Kultur Teknis Pengusahaan Benih
Kelapa Hibrida di Perkebunan Rejosari

Benih kelapa hibrida diperoleh dari hasil persilangan antara bunga betina yang berasal dari tanaman "kelapa induk" dan bunga jantan yang berasal dari tanaman "kelapa bapak". Tanaman "kelapa induk" terdapat di perkebunan Rejosari, dari jenis kelapa genjah Nias dan genjah Malayan. Tanaman "kelapa bapak" terdapat di perkebunan Bergen dan berasal dari jenis kelapa dalam (kelapa tol).

Tanaman "kelapa induk" ditanam pada tahun 1974 dan 1975 dengan jarak tanam 8,5 x 8,5 x 8,5 meter segitiga sama sisi. Tanaman dengan tahun tanam 1974 mulai dilakukan persilangan pada tahun 1979, sedangkan tanaman dengan tahun tanam 1975 mulai dilakukan persilangan pada tahun 1980.

Tanaman "kelapa bapak" yang ditanam pada tahun 1976 mulai diambil bunga jantannya untuk dijadikan bahan persilangan pada tahun 1980. Sebelum tanaman "kelapa bapak" di perkebunan Bergen dapat diambil bunga jantannya PT Perkebunan X melakukan impor bunga jantan dari Afrika Selatan. Impor bunga jantan dari Afrika Selatan dihentikan setelah tanaman "kelapa bapak" di perkebunan Bergen dapat menghasilkan bunga jantan.

Kegiatan pembenihan kelapa hibrida dapat dibedakan atas tiga kegiatan yaitu: (1) kegiatan pemeliharaan tanaman, (2) kegiatan persilangan, dan (3) kegiatan panen.



Kegiatan pemeliharaan dan panen tanaman "kelapa induk" dan "kelapa bapak", sama dengan kegiatan pemeliharaan dan panen kelapa untuk konsumsi di perkebunan Bergen. Namun demikian ada sedikit perbedaan pada pemeliharaan tanaman "kelapa induk". Pada tanaman "kelapa induk" dilakukan penyiraman setiap enam hari sekali menggunakan sprinkler. Jumlah air siraman sebanding dengan jumlah curahan air hujan sebanyak lima milimeter.

Kegiatan persilangan terdiri dari kegiatan emaskulasi dan pollinasi. Emaskulasi adalah membuang bunga jantan pada tanaman "kelapa induk" yang berasal dari manggar yang cukup tua. Ciri dari manggar yang cukup tua adalah bagian ujung dari manggar sudah berkerut dan belum membuka secara alamiah.

Pollinasi adalah kegiatan penyerbukan bunga betina pada tanaman "kelapa induk" menggunakan bunga jantan dari tanaman "kelapa bapak". Sebelum bunga jantan dapat digunakan untuk penyerbukan, harus dilakukan beberapa tahap kegiatan. Tahapan kegiatan tersebut adalah: (1) penggilangan, (2) pengeringan, (3) pengayakan, dan (4) uji penumbuhan bunga jantan agar diketahui daya tumbuhnya.

Pollinasi dilakukan pada saat bunga betina telah siap untuk diserbuk. Keadaan ini ditunjukkan dengan ujung putik yang telah membuka. Bila bunga betina telah diserbuk menggunakan bunga jantan maka kegiatan selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman sampai buah siap untuk dipanen.



Ciri dari buah yang siap panen sama dengan kriteria siap panen pada buah tanaman kelapa untuk konsumsi.

Sistim Pembiayaan

Sistim pembiayaan yang berlaku di Perkebunan Bergen adalah berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB). Penyusunan rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) dimulai dari bulan Juli sampai akhir tahun oleh Administrator beserta stafnya dengan berpedoman pada harga-harga yang diberikan pihak direksi. APB berlaku untuk satu tahun dengan periode akuntansi mulai 1 Januari sampai 31 Desember pada tahun yang bersangkutan.

RAPB mencakup kebutuhan aktiva tetap meliputi perbaikan pabrik, pembangunan rumah pegawai, pengadaan mesin-mesin dan pengadaan kendaraan. Modal kerja meliputi pembayaran gaji, upah dan premi dan penyediaan bahan-bahan seperti pestisida, pupuk dan alat-alat pertanian kecil.

Pengajuan modal kerja diatur menurut Surat Permintaan Modal Kerja (SPMK) yang dibuat setiap bulan oleh pimpinan afdeling masing-masing dengan persetujuan Administrator. Pembuatan SPMK berpedoman pada RAPB dan rencana kegiatan bulanan. Setelah diajukan ke Kantor Direksi untuk diperiksa kelayakannya dan disetujui. Penyaluran modal kerja kebun dapat berbentuk tunai atau natura.

Modal kerja dalam bentuk tunai antara lain untuk pembayaran gaji dan upah yang diambil melalui Bank Bumi

Daya Cabang Teluk Betung, dua kali sebulan pada pertengahan dan akhir bulan. Pengambilan pada pertengahan bulan adalah untuk diberikan pada buruh yang bermaksud melakukan peminjaman (Cengkolongan). Besarnya pinjaman akan diperhitungkan pada pembayaran gaji atau upah diakhir bulan.

Pembayaran upah dan premi dilakukan oleh krani di tingkat Afdeling. Besarnya pembayaran tergantung dari nilai yang tertera pada Daftar Upah.

Prosedur pembuatan Daftar Upah diawali dari Buku Mandor (BM) yang dibuat oleh masing-masing mandor setiap hari kerja (lihat struktur organisasi). Pada BM tertera nama buruh, jenis pekerjaan, jumlah jam kerja dan hasil kerja yang dicapai. Kemudian setiap akhir kerja buku tersebut ditandatangani oleh mandor yang bersangkutan, mandor besar dan krani afdeling sebagai tanda menyetujui keterangan yang tertera pada BM.

Dari tiga buah buku mandor (mandor pemeliharaan, mandor panen dan mandor h & p), dipindahkan kelembaran Ikhtisar Pekerjaan Laporan Harian (IPLH). Lembaran tersebut dibuat setiap hari oleh krani dan ditanda tangani oleh Asisten sebagai tanda telah diperiksa dan disetujui. IPLH berisi prestasi kerja harian dari para mandor afdeling bersangkutan dalam memimpin kerja buruh.

IPLH dikirim setiap hari ke Kantor Kebun. Pada akhir bulan Petugas Pembuat Daftar Upah menghitung besarnya upah dan premi dari masing-masing buruh. Setelah diketahui

dan disetujui oleh Administratur dan Asisten P & A, Krani membagikan upah dan premi pada akhir bulan. Jadi dapat dikatakan bahwa besarnya upah dan premi buruh yang harus dikeluarkan setiap bulannya oleh pihak perkebunan, sangat tergantung pada catatan yang dibuat pada BM.

Modal kerja dalam bentuk natura ada yang dikirim langsung oleh leveransir ke Perkebunan Bergen dan ada pula yang diambil di gudang PT Perkebunan X. Modal kerja natura dapat berbentuk pupuk, pestisida, bahan bakar, suku cadang alat-alat dan bahan-bahan lainnya.

Barang-barang yang dikirim oleh leveransir maupun yang diambil di gudang PT Perkebunan X, disimpan di gudang Perkebunan Bergen yang terletak di lokasi Kantor Kebun. Bila kegiatan di afdeling membutuhkan barang-barang tersebut, asisten dapat mengajukan keperluannya pada Bon Permintaan dan Pengeluaran Barang (BPPB).

BPPB disetujui oleh Administratur As Kep dan As P & A maka pihak gudang baru boleh mengeluarkan barang-barang tersebut. Pihak yang menerima juga memberi paraf sebagai tanda terima barang.

Dari sistim pembiayaan yang berlaku, sering terjadi perbedaan antara realisasi dengan anggaran yang telah disusun. Perbedaan ini selanjutnya dianalisa setiap bulan dan diusahakan penyesuaiannya pada bulan-bulan berikutnya. Dari penyesuaian tersebut diharapkan besarnya realisasi

setiap pengeluaran pada akhir tahun, mendekati atau diusahakan dapat lebih rendah dari anggaran yang telah ditetapkan.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





HASIL PENGAMATAN

Keragaan PT Perkebunan X

Di PT Perkebunan X ada dua macam harga pokok yaitu harga pokok tingkat kebun dan harga pokok tingkat kantor direksi. Harga pokok tingkat kebun diperoleh dari penjumlahan biaya eksploitasi kebun pada periode tertentu dibagi dengan jumlah produksi pada periode tersebut. Harga pokok tingkat kantor direksi diperoleh dari penjumlahan biaya eksploitasi kebun dan biaya yang dibebankan dari kantor direksi pada periode tertentu dibagi dengan jumlah produksi pada periode tersebut.

Biaya eksploitasi kebun dan biaya yang berasal dari pembebanan kantor direksi, digolongkan menjadi hubungan antara biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu: (1) biaya langsung dan (2) biaya tidak langsung.

Van der Schroeff (1973) mendefinisikan biaya langsung sebagai biaya yang sejak dikeluarkannya biaya tersebut, sudah dapat diketahui hubungannya langsung dengan satuan barang hasil produksi. Biaya tidak langsung didefinisikan sebagai biaya yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan satuan barang hasil produksi. Mulyadi (1979) mendefinisikan biaya langsung sebagai biaya yang dikeluarkan di mana penyebabnya adalah karena ada

sesuatu yang dibiayai. Dan biaya tidak langsung didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tetapi tidak karena sesuatu yang dibiayai.

Pada PT Perkebunan X, biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan karena kegiatan yang langsung berhubungan dengan tanaman di kebun. Biaya langsung termasuk ke dalam biaya eksploitasi kebun. Biaya langsung terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, biaya panen dan biaya pengangkutan. Komponen dari masing-masing biaya langsung dapat dilihat pada Tabel 9 dan 10, kecuali untuk komponen biaya pengangkutan. Komponen biaya pengangkutan, tidak diperoleh.

Komponen biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dan biaya panen, dikelompokkan menjadi biaya untuk gaji dan premi karyawan bulanan dan biaya untuk kegiatan pemeliharaan dan panen yang dilakukan di lapang. Tujuan dari pengelompokkan biaya berdasarkan kegiatan adalah untuk memudahkan dalam perhitungan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu kegiatan oleh suatu komoditi. PT Perkebunan X selain mengusahakan komoditi kelapa untuk konsumsi juga mengusahakan komoditi karet, kelapa sawit, teh, cengkeh, kelapa untuk benih, kelapa untuk penyerbuk, kopi dan kayu manis.

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak jelas kaitannya dengan produksi. Biaya tersebut dikeluarkan tidak langsung bernubungan dengan tanaman, melain-

kan untuk kegiatan perusahaan keseluruhan. Biaya tidak langsung akan tetap dikeluarkan walaupun sedang tidak ada kegiatan memproduksi di lapang. Biaya tidak langsung terdiri dari biaya umum kebun, biaya administrasi kantor direksi, biaya penyusutan kebun, biaya penyusutan kantor direksi dan biaya lain-lain. Biaya umum kebun merupakan biaya eksploitasi kebun sedangkan biaya yang lainnya merupakan biaya yang perhitungannya dilakukan oleh kantor direksi dan kemudian pembayarannya dibebankan pada perkebunan.

Jumlah biaya tidak langsung yang dibebankan pada suatu komoditi ditentukan berdasarkan persentase luas areal pengusahaan komoditi yang bersangkutan. Tabel 7 memperlihatkan persentase pembebanan biaya tidak langsung pada komoditi kelapa untuk konsumsi.

Metoda pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh PT Perkebunan X adalah metoda harga pokok proses. Metoda harga pokok proses digunakan oleh perusahaan yang memproduksi massa. Komoditi kelapa untuk konsumsi dapat digolongkan sebagai produk massa.

Biaya produksi dikumpulkan setiap akhir periode penentuan harga pokok produk dan bersamaan dengan waktu tersebut, dilakukan perhitungan harga pokok persatuan. Di PT Perkebunan X, penentuan dan perhitungan harga pokok dilakukan setiap akhir bulan.



Tabel 7. Persentase Pembebanan Biaya Tidak Langsung pada Komoditi Kelapa Untuk Konsumsi di Perkebunan Bergen

Jenis Biaya	Persentase (%)
Biaya Umum Kebun	1,58*
Biaya Administrasi Kantor Direksi	0,19*
Biaya Penyusutan Kebun	0,19
Biaya Penyusutan Kantor Direksi	0,19
Biaya Lain-lain	0,19

Sumber: Bagian Pembiayaan, PT Perkebunan X, 1984.

* 1,58 diperoleh dari pembagian antara 54 hektar dan 3 427 hektar.

0,19 diperoleh dari pembagian antara 54 hektar dan 27 950 hektar.

Modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan investasi dapat berasal dari dua sumber yaitu: (1) dari dalam perusahaan dan (2) dari luar perusahaan. Modal kerja dari dalam perusahaan berasal dari keuntungan PT Perkebunan X yang tidak dibagikan kepada penerima keuntungan. Modal kerja yang berasal dari luar perusahaan diperoleh dari kredit dana negara-negara berkembang.

Pengembalian modal kerja yang berasal dari dalam perusahaan disusutkan dalam jangka waktu tertentu. Penyusutan dalam jangka waktu tertentu tersebut sudah diperhitungkan tingkat bunga yang terjadi. Dengan diperhitungkannya tingkat bunga yang terjadi maka nilai uang pada waktu dilakukan investasi akan sama dengan nilai uang pada waktu investasi selesai dikembalikan.

Modal kerja yang berasal dari luar perusahaan, dikembalikan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang dilakukan antara PT Perkebunan X dan pihak peminjam. Biaya pengembalian modal kerja yang berasal dari luar perusahaan, dikelompokkan ke dalam biaya lain-lain yaitu pada pos biaya bunga kredit.

Rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok adalah: jumlah dari biaya langsung dan biaya tidak langsung suatu bulan, dibagi dengan jumlah produksi pada bulan yang bersangkutan. Harga pokok dapat pula dihitung dengan jumlah dari biaya eksploitasi kebun dan biaya yang dibebankan oleh kantor direksi pada suatu bulan, dibagi dengan jumlah produksi pada bulan yang bersangkutan.

PT Perkebunan X menggunakan full costing method untuk menentukan harga pokok. Full costing method adalah metoda yang memasukkan semua unsur biaya tetap maupun biaya variabel dalam penentuan harga pokoknya. Namun demikian, PT Perkebunan X tidak mendeskriptifkan dengan jelas antara biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tidak langsung dapat dikelompokkan sebagai biaya tetap karena jumlah biaya tersebut tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya langsung dapat dikelompokkan sebagai biaya variabel karena jumlah biaya tersebut dipengaruhi oleh besarnya tingkat produksi.

Tabel 8. Komponen Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981 - 1983

Komponen Biaya	1981		1982		1983	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1. <u>Biaya Langsung</u>	<u>20 124 984,02</u>	<u>63,34</u>	<u>30 274 036,19</u>	<u>66,68</u>	<u>30 293 252,48</u>	<u>67,59</u>
Pemeliharaan	15 317 812,66	48,21	24 034 800,23	52,94	25 104 749,31	56,01
Panen	2 462 149,39	7,75	3 563 585,61	7,85	3 830 533,52	8,55
Pengangkutan Kelapa	2 345 021,97	7,38	2 675 650,35	5,89	1 357 969,65	3,03
2. <u>Biaya Tidak Langsung</u>	<u>11 651 361,26</u>	<u>36,66</u>	<u>15 121 866,07</u>	<u>33,32</u>	<u>14 521 746,70</u>	<u>32,41</u>
Biaya Umum Kebun	4 345 063,02	13,66	3 872 196,90	8,53	3 445 445,70	7,69
Biaya Adm Kan Dir	2 746 135,75	8,64	2 776 364,00	6,12	3 180 744,00	7,10
Penyusutan Kebun	3 214 452,02	10,12	6 740 086,48	14,86	5 976 515,00	13,34
Penyusutan Kan Dir	269 945,00	0,85	356 145,00	0,78	297 045,00	0,66
Biaya Lain-Lain	1 075 765,47	3,39	1 377 073,69	3,03	1 621 997,00	3,62

Sumber : Diolah dari Laporan Manajemen Bulanan dan Tahunan, Tahun 1981 sampai 1983



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Penggolongan Biaya

Di PT Perkebunan X, biaya digolongkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Pada Tabel 8 dapat dilihat jumlah biaya langsung dan biaya tidak langsung beserta komponen pembentuknya, untuk perusahaan tanaman kelapa untuk konsumsi. Biaya pada Tabel 8 adalah biaya untuk perusahaan tanaman kelapa untuk konsumsi seluas 54 hektar.

Biaya Langsung

Biaya langsung merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tanaman di kebun. Biaya langsung terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, biaya panen dan biaya pengangkutan kelapa. Untuk biaya investasi kebun, perhitungannya dilakukan di kantor direksi dan dikelompokkan ke dalam biaya penyusutan kebun.

Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa yang sudah menghasilkan. Pada Tabel 9 dapat dilihat komponen biaya pemeliharaan dan besar biaya yang dibutuhkan untuk pemeliharaan kelapa untuk konsumsi seluas 54 hektar.

14 TABEL 9. Biaya Pemeliharaan Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981 - 1983

Komponen Biaya	1981		1982		1983	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
<u>Biaya Pemeliharaan</u>	<u>15 317 812,66</u>	<u>48,21</u>	<u>24 034 800,23</u>	<u>52,94</u>	<u>25 104 749,31</u>	<u>56,01</u>
Gaji Pegawai	1 052 585,90	3,31	1 969 334,55	4,34	2 585 713,99	5,76
Pemeliharaan Jalan Saluran Air & Teras	1 832 001,74	5,77	332 463,08	0,73	741 580,62	1,65
Menyiang/Merumpuk	2 034 909,29	6,39	1 747 386,57	3,85	2 196 796,48	4,90
Hama & Penyakit	974 483,83	3,08	5 490 762,08	12,09	9 186 067,98	20,50
Pemukakan	7 926 697,70	24,95	9 883 888,63	21,77	6 980 477,58	15,58
Lain-Lain	1 497 134,20	4,71	4 610 964,12	10,16	3 414 412,66	7,62

Sumber : Diolah dari Laporan Manajemen Bulanan, Tahun 1981 sampai 1983.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Gaji pegawai adalah gaji dan tunjangan sosial untuk tenaga kerja bulanan tetap yang bekerja pada kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa dan berjumlah satu orang (mandor besar). Untuk gaji staf tanaman kelapa (asisten), dibebankan pada biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit dan kelapa hibrida berada di bawah pengawasan satu asisten.

Biaya pemeliharaan jalan, saluran air dan teras adalah untuk upah dan premi buruh yang melakukan kegiatan tersebut.

Biaya menyiang dan merumput adalah biaya untuk pemberantasan lalang dan menyiang/merumput. Pada biaya untuk pemberantasan lalang, termasuk di dalamnya upah dan premi untuk buruh yang bekerja, bahan kimia yang digunakan untuk membasmi lalang dan peralatan penyiang.

Biaya pemberantasan hama dan penyakit adalah untuk upah dan premi mandor panen dan buruh yang mengerjakan pemberantasan dan bahan kimia yang digunakan.

Yang termasuk dalam biaya pemupukan adalah upah dan premi pemupukan, biaya pembelian pupuk, biaya pengangkutan pupuk dari gudang PT Perkebunan X ke gudang perkebunan, alat-alat dan perlengkapan untuk melakukan pemupukan.

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerjaan yang tidak berhubungan dengan komponen biaya yang telah disebutkan, misalnya biaya untuk pemangkasan tanaman penutup tanah, sortir buah.

Secara mutlak maupun persentase, biaya pemeliharaan meningkat sejak tahun 1981 sampai tahun 1983. Peningkatan biaya pemeliharaan disebabkan oleh peningkatan komponen biaya pemeliharaan.

Gaji pegawai meningkat secara mutlak maupun persentase. Gaji pegawai terdiri dari gaji bulanan yang besarnya tetap setiap bulannya, uang lembur dan premi. Uang lembur besarnya tergantung dari jumlah jam lembur yang dikerjakan. Jam lembur adalah kelebihan jam kerja yang dihitung bila karyawan tersebut bekerja lebih dari satu hari kerja yaitu tujuh jam sehari. Kenaikan dari gaji pegawai disebabkan kenaikan dari uang lembur. Uang lembur meningkat disebabkan kegiatan yang dilakukan membutuhkan jam kerja lebih dari tujuh jam sehari. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberantasan hama dan penyakit.

Tahun 1982 dan 1983, tanaman kelapa hibrida terserang hama dan penyakit, sehingga biaya untuk pos hama dan penyakit meningkat baik secara persentase maupun mutlak. Biaya hama dan penyakit dikeluarkan untuk upah buruh dan pembelian bahan kimia pemberantas hama dan penyakit.

Biaya pemupukan secara mutlak meningkat pada tahun 1982 dan menurun pada tahun 1983, tetapi secara persentase nilainya cenderung menurun. Menurunnya nilai persentase disebabkan perubahan pembagi biaya pemupukan yaitu total biaya perusahaan kelapa. Biaya perusahaan kelapa meningkat pada tahun 1982 dan menurun pada tahun 1983



(Tabel 8). Walaupun nilai mutlak biaya pengusahaan kelapa pada tahun 1983 menurun tetapi nilainya masih lebih besar dari nilai mutlak biaya pengusahaan kelapa pada tahun 1981, sehingga nilai persentase pada tahun 1983 lebih kecil dari tahun 1981.

Biaya pemupukan dipengaruhi oleh dosis pemupukan, harga pupuk, biaya pengangkutan, upah dan premi buruh. Semakin bertambah umur tanaman, dosis pemupukan akan semakin meningkat dengan demikian biaya untuk pembelian pupuk akan meningkat. Meningkatnya dosis pupuk akan menyebabkan kuantitas pupuk meningkat, berarti biaya pengangkutan pupuk juga akan meningkat. Jadi penurunan nilai mutlak biaya pemupukan dapat disebabkan oleh penurunan harga pupuk atau upah dan premi buruh.

Biaya pemeliharaan jalan, saluran air dan teras secara mutlak dan persentase menurun pada tahun 1982 dan meningkat pada tahun 1983. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemeliharaan adalah untuk upah dan premi buruh dan peralatan pemeliharaan. Kenaikan dari jumlah jam kerja buruh untuk melakukan kegiatan pemeliharaan, akan meningkatkan biaya untuk pemeliharaan.

Biaya Panen. Biaya panen adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melakukan panen kelapa. Tabel 10 menunjukkan komponen biaya panen.

Upah dan premi pada kegiatan panen adalah upah dan

premi untuk mandor panen dan buruh yang melakukan kegiatan pemanenan. Biaya bahan dan lain-lain adalah biaya untuk membeli peralatan panen seperti pisau, batang bambu dan keranjang bambu tempat buah kelapa.

Secara mutlak maupun persentase, biaya panen cenderung meningkat dari tahun 1981 sampai tahun 1983. Peningkatan biaya panen disebabkan peningkatan biaya bahan dan lain-lain, dan peningkatan biaya upah dan premi pada tahun 1982.

Peningkatan pada biaya bahan dan lain-lain disebabkan pengeluaran biaya untuk pembelian peralatan panen. Sistem pemanenan di perkebunan Bergen adalah menggunakan batang bambu yang pada ujungnya diikatkan sebuah pisau. Tinggi tanaman terus bertambah maka dibutuhkan batang bambu yang lebih panjang dan pisau yang lebih tajam. Pengeluaran untuk pembelian batang bambu dan pisau menyebabkan peningkatan biaya bahan dan lain-lain.

Biaya Pengangkutan Kelapa. Biaya pengangkutan kelapa adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut kelapa dari tempat panen ke gudang perkebunan yang berjarak dua kilometer. Pengangkutan dilakukan menggunakan truk milik perkebunan. Biaya ini terdiri dari biaya untuk bensin kendaraan, upah supir dan buruh yang mengangkut. Namun demikian tidak didapat perincian biaya dari setiap komponen kegiatan tersebut.



Tabel 10. Biaya Panen Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, tahun 1981-1983

Tahun	Upah dan Premi		Bahan dan Lain-lain	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
1981	2 321 148,39	7,30	141 001,00	0,45
1982	2 980 156,59	6,56	583 429,02	1,29
1983	1 810 118,44	4,03	2 020 415,08	4,52

Sumber: Diolah dari Laporan Manajemen Bulanan, tahun 1981 sampai 1983.

Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan produksi kelapa. Biaya-biaya tersebut dikelarkan untuk kegiatan perusahaan secara keseluruhan, tetapi tidak langsung ke arah pencapaian suatu hasil.

Yang dikelompokkan ke dalam biaya tidak langsung adalah biaya umum kebun, biaya administrasi kantor direksi, biaya penyusutan kebun, biaya penyusutan kantor direksi dan biaya lain-lain.

Biaya Umum Kebun. Biaya umum kebun termasuk kelompok biaya eksploitasi kebun, karena merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan di kebun. Pada Tabel 11, dapat dilihat komponen pembentuk biaya umum kebun.

Gaji, tunjangan dan biaya sosial staf merupakan biaya yang dikeluarkan untuk staf yang bekerja di kantor kebun (Administratur, Askep dan Ass P & A). Gaji dan biaya

sosial non staf merupakan biaya untuk karyawan bulanan tetap yang bekerja di kantor kebun. Honorarium adalah untuk pekerja harian tetap di kantor kebun.

Tabel 11. Komponen Pembentuk Biaya Umum Kebun di PT Perkebunan X

Nomor	Komponen Biaya
1.	Gaji, tunjangan dan biaya sosial staf
2.	Gaji dan biaya sosial non staf
3.	Honorarium
4.	Pengangkutan, perjalanan dan penginapan
5.	Biaya percobaan
6.	Pemeliharaan rumah
7.	Pemeliharaan gedung perusahaan
8.	Pemeliharaan mesin dan instalasi
9.	Pemeliharaan jalan, jembatan dan saluran air
10.	Pemeliharaan perlengkapan pertanian
11.	Iuran dan sumbangan
12.	Pajak dan sewa tanah
13.	Asuransi
14.	Biaya keamanan
15.	Biaya penerangan
16.	Biaya air
17.	Pengeluaran lain-lain

Sumber: Buku Pedoman Accounting Umum, PNP/PTP, Tahun 1975.

Biaya pengangkutan, perjalan dan penginapan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan di dalam dan di luar kebun dan biaya perjalanan bagi seluruh karyawan kebun. Juga termasuk di dalamnya, biaya untuk menjamu tamu.



Biaya percobaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan percobaan yang dilakukan oleh pihak luar dan dilakukan di perkebunan PT Perkebunan X. Percobaan tersebut dibayai oleh perusahaan. Percobaan yang dilakukan misalnya percobaan pemberantasan hama dan penyakit.

Iuran dan sumbangan adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan keanggotaan suatu lembaga di luar perkebunan. Lembaga tersebut adalah Ikatan Perkebunan Sumatera, Pusat Riset Marihat, RISPA dan lembaga lainnya.

Asuransi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengasuransikan gudang perkebunan, alat pengangkutan, uang tunai di dalam kas, dan asuransi perjalanan.

Setiap akhir bulan, biaya umum kebun ditotal dan dibebankan pada masing-masing komoditi berdasarkan persentase luas areal komoditi tersebut terhadap luas areal perkebunan.

Secara mutlak maupun persentase, biaya umum kebun cenderung menurun (Tabel 8). Menurut informasi yang diperoleh menurunnya biaya umum kebun disebabkan menurunnya biaya yang dikeluarkan untuk honorarium, biaya pemeliharaan, iuran dan sumbangan.

Honorarium diberikan kepada tenaga kerja honorer. Menurunnya biaya untuk honorarium mungkin disebabkan oleh berkurangnya tenaga honorer. Berkurangnya tenaga honorer mungkin disebabkan oleh diangkatnya tenaga honorer menjadi tenaga tetap.



Komponen biaya umum yang dikelarkan dapat dilihat pada Tabel 11. Penurunan biaya pemeliharaan gedung, mesin dan lainnya merupakan salah satu usaha untuk penghematan biaya.

Biaya Administrasi Kantor Direksi. Biaya administrasi kantor direksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan di Kantor Rayon, Dewan Komisaris, Kantor di Jakarta. Komponen biaya secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 12, namun nilai biaya perkomponen tidak didapat.

Tabel 12. Komponen Pembentuk Biaya Administrasi Kantor Direksi, PT Perkebunan X

Nomor	Komponen Biaya
1.	Biaya Kantor Rayon
2.	Pegawai yang diperbantukan Deptan
3.	Biaya dewan komisaris
4.	Biaya Kantor Penghubung
5.	Jasa konsultasi dan inspeksi
6.	Biaya Team Proyect

Sumber: Buku Pedoman Accounting Umum, PNP/PTP tahun 1975.

Biaya Penyusutan Kebun. Biaya penyusutan kebun merupakan penyusutan dari seluruh aktiva tetap yang ada di perkebunan dan di bawah naungan PT Perkebunan X. Pada Tabel 13 dapat dilihat komponen biaya penyusutan dan persentase penyusutan pertahun, tetapi nilai dari setiap komponen tidak didapat.

Tabel 13. Komponen Pembentuk Biaya Penyusutan Kebun di PT Perkebunan X

K o m p o n e n B i a y a	Persentase penyusutan per tahun (%)
Hak Guna Usaha	4,00
Tanaman Menghasilkan Kelapa	4,00
Rumah Tinggal	6,66
Bangunan Perusahaan	6,66
Mesin dan Perlengkapan	12,50
Jalan, Jembatan dan Saluran air	6,25
Alat Pengangkutan	20,00
Alat Pertanian dan Inventaris	20,00

Sumber: Informasi dan Bagian Pembiayaan PTP X.

Biaya Penyusutan Kantor Direksi. Biaya penyusutan kantor direksi merupakan penyusutan dari seluruh aktiva tetap yang digunakan di kantor direksi. Komponen pembentuk biaya penyusutan kantor direksi dan nilainya, tidak diperoleh.

Biaya Lain-lain. Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan di kantor direksi selain biaya penyusutan dan biaya administrasi. Yang dikelompokkan ke dalam biaya lain-lain adalah manajemen fee dan bonus staf kantor direksi, biaya pensiun dan bunga kredit. Keterangan lebih lanjut mengenai biaya lain-lain, tidak diperoleh.

Biaya administrasi kantor direksi, biaya penyusutan kebun, biaya penyusutan kantor direksi dan biaya lain-

lain merupakan biaya yang pembayarannya dibebankan pada perkebunan yang bernaung di bawah PT Perkebunan X. Pembebanan berdasarkan pada persentase luas areal komoditi yang bersangkutan terhadap luas areal seluruh perkebunan yang ada (lihat Tabel 7).

Penentuan Harga Pokok

Di PT Perkebunan X terdapat dua macam harga pokok yaitu, harga pokok tingkat kebun dan harga pokok tingkat kantor direksi. Harga pokok tingkat kebun diperoleh dari penjumlahan biaya eksploitasi kebun pada periode tertentu, dibagi dengan jumlah produksi pada periode tersebut. Dan yang kedua adalah harga pokok tingkat kantor direksi yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya eksploitasi kebun dan biaya yang dibebankan oleh kantor direksi pada periode tertentu, dibagi dengan jumlah produksi pada periode tersebut.

Biaya eksploitasi kebun dan biaya pembebanan kantor direksi, digolongkan berdasarkan hubungan antara biaya dengan sesuatu yang dibiayai yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Pada Tabel 14 dapat dilihat jumlah dari biaya eksploitasi kebun dan jumlah dari biaya yang dibebankan oleh kantor direksi pada komoditi kelapa untuk konsumsi, tahun 1981 sampai tahun 1983.



Tabel 14. Biaya Eksploitasi Kebun dan Biaya Pembebanan dari Kantor Direksi Untuk perusahaan Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, tahun 1981-1983

@Tahun	Biaya Eksploata- tasi Kebun		Biaya Eksploitasi Kantor Direksi	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
1981	24.470 047,04	77,01	7 306 298,24	22,99
1982	34 044 869,03	75,16	11 249 669,17	24,84
1983	33 738 698,00	75,28	11 076 301,00	24,72

Sumber: Diolah dari Laporan Manajemen Bulanan dan Tahunan, tahun 1981 sampai 1983.

Harga pokok kelapa tingkat kebun (HP Kebun), harga pokok tingkat kantor direksi (HP Kandir), harga jual dan keuntungan yang diperoleh untuk penjualan satu butir kelapa, dapat dilihat pada Tabel 15.

Secara mutlak, sejak tahun 1981 sampai tahun 1983 harga pokok tingkat kebun terus meningkat. Keadaan yang sama juga terjadi untuk harga pokok tingkat kantor direksi. Peningkatan harga pokok tingkat kebun dan harga pokok tingkat direksi disebabkan oleh dua hal yaitu: (1) terjadinya peningkatan biaya eksploitasi kebun dan biaya pembebanan dari kantor direksi, dan (2) penurunan jumlah produksi kelapa.

Pada tahun 1982, secara mutlak biaya eksploitasi kebun meningkat dibanding tahun 1981 dan menurun pada tahun 1983. Keadaan yang sama juga terjadi pada biaya pembebanan kantor direksi. Dengan demikian biaya total perusahaan

Tabel 15. Perbandingan Harga Pokok Kebun, Harga Pokok Kantor Direksi dan Harga Jual, Serta Keuntungan Yang Diperoleh per Butir Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981 - 1983

Item	1981		1982		1983	
	Rp/bt	%	Rp/bt	%	Rp/bt	%
Harga Pokok Kebun	29,75	77,01	44,84	75,16	59,19	75,28
Harga Pokok Kantor Direksi	38,63	100,00	59,79	100,00	78,62	100,00
Harga Jual	40,05	103,68	39,77	66,67	60,88	77,44
Keuntungan	+1,42	+3,68	-20,02	-33,48	-17,74	-22,56

Sumber : Diolah dari Laporan Manajemen Bulanan dan Tahunan, Tahun 1981 sampai 1983.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

kelapa meningkat pada tahun 1982 dan menurun pada tahun 1983.

Jumlah produksi kelapa juga ikut mempengaruhi harga pokok yang terjadi. Sejak tahun 1981 sampai tahun 1983 jumlah produksi semakin menurun. Dengan menurunnya jumlah produksi dan biaya total perusahaan kelapa relatif meningkat, maka biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi satu butir kelapa menjadi meningkat pula.

Harga jual kelapa yang dilakukan PT Perkebunan X, adalah dengan sistem penjualan tender. Setiap bulan, PT Perkebunan X mengundang beberapa pembeli kelapa dalam partai besar. Setiap pembeli akan menawarkan dengan harga tertentu atas kelapa yang ditawarkan oleh PT Perkebunan X. PT Perkebunan X akan memilih pembeli yang menawar dengan harga tertinggi.

Pihak pembeli yang memberi penawaran harga tertinggi, berhak menjadi pemenang tender. Penyerahan barang oleh PT Perkebunan X adalah franco gudang di perkebunan Bergen. Dengan demikian dalam kegiatan penjualan kelapa, PT Perkebunan X tidak mengeluarkan biaya penjualan/pemasaran.

Sistim Kontrol

Biaya langsung merupakan biaya yang dikeluarkan karena kegiatan di lapangan. Biaya langsung terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman, biaya panen dan biaya angkutan kelapa. Secara garis besar biaya yang dikeluarkan

pada komponen biaya langsung dapat dikelompokkan menjadi biaya untuk tenaga kerja, biaya untuk bahan baku dan biaya untuk perlengkapan kerja. Biaya untuk tenaga kerja terdiri dari gaji pegawai, premi, upah buruh dan uang lembur. Biaya untuk bahan baku terdiri dari biaya untuk pembelian pupuk, biaya untuk pembelian obat-obatan pemberantasan hama dan penyakit. Biaya untuk perlengkapan kerja terdiri dari biaya untuk pembelian peralatan pemeliharaan, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pengangkutan.

Biaya untuk gaji pegawai besarnya relatif tetap karena besarnya ditentukan oleh golongan dari pegawai yang bersangkutan. Besar premi berfluktuasi tergantung dari prestasi yang dapat dicapai oleh pegawai tersebut. Prestasi yang dapat dicapai diukur dari kecepatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Selain mendapat gaji dan premi, pegawai yang bekerja lebih dari tujuh jam kerja perhari, akan memperoleh uang lembur. Besarnya prestasi yang dapat dicapai dan kelebihan jam kerja perhari seorang pegawai di lapang, ditentukan oleh asisten dan disetujui oleh administratur.

Upah buruh harian besarnya tergantung dari jumlah jam kerja untuk melakukan suatu kegiatan. Uang lembur untuk buruh, besarnya tergantung dari kelebihan jam kerja perhari. Kelebihan jam kerja seorang buruh ditentukan oleh mandor dari kegiatan yang dilakukan.



Setiap mandor (Gambar 2) memiliki sebuah Buku Mandor yang berisi catatan jumlah jam kerja setiap hari dari seorang buruh. Pada akhir hari kerja, catatan mengenai jumlah jam kerja ditanda tangani oleh mandor, mandor besar dan krani.

Mandor bertanggung jawab atas pengisian jumlah jam kerja pada Buku Mandor. Hasil kerja mandor pada pengisian Buku Mandor diperiksa oleh mandor besar setiap hari. Namun demikian karena banyaknya buruh yang bekerja dan luasnya areal yang harus diawasi oleh mandor besar, maka sulit bagi mandor besar untuk mengecek kebenaran dari isi Buku Mandor. Dalam hal ini dituntut kejujuran dan loyalitas mandor terhadap perusahaan.

Dengan sistim kontrol yang digunakan saat ini, dapat terjadi jumlah jam kerja buruh yang tinggi. Tingginya jumlah jam kerja buruh dapat menyebabkan tingginya biaya upah buruh dan lembur. Secara keseluruhan, tingginya biaya untuk upah buruh dan lembur akan menyebabkan tingginya biaya langsung.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PEMBAHASAN

Keragaan PT Perkebunan X

Di PT Perkebunan X terdapat dua macam harga pokok ya-itu harga pokok tingkat kebun dan harga pokok tingkat kantor direksi. Harga-harga pokok tersebut diperoleh dari pembagian antara biaya dan jumlah produksi. Setiap bulan pihak perkebunan melaporkan hasil kegiatan dan biaya yang dikeluarkan. Dari laporan yang dibuat oleh pihak perkebunan maupun pihak kantor direksi akan diperoleh informasi biaya yang berguna dalam pengambilan keputusan pada perusahaan tersebut.

Pihak pengambil keputusan di PT Perkebunan X di tingkat perkebunan adalah administratur dan di tingkat kantor direksi adalah direksi. Dengan adanya dua macam harga pokok maka administratur dan direksi dapat memanfaatkan informasi harga pokok sesuai dengan tujuan dari akuntansi biaya.

Administratur dan direksi dapat melakukan pengawasan terhadap harga pokok yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu komoditi pada suatu perkebunan. Dengan adanya pengawasan maka administratur dan direksi dapat menyesuaikan antara pelaksanaan produksi perkebunan dengan rencana semula. Selain itu pengawasan yang teratur pada harga pokok yang terjadi akan dapat menghasilkan tindakan penghematan biaya.

PT Perkebunan X memilih cara untuk menggolongkan biaya berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Penggolongan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung dipilih perusahaan karena memudahkan dalam perhitungan biaya yang dibutuhkan. PT Perkebunan X selain menghasilkan kelapa untuk konsumsi juga menghasilkan karet, kelapa sawit, teh, cengkeh, kelapa untuk benih dan untuk penyerbuk, kopi dan kayu manis. Dengan cara penggolongan seperti yang dilakukan sekarang, akan mudah dihitung biaya langsung untuk menghasilkan kelapa untuk konsumsi.

Di PT Perkebunan X biaya langsung dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan, yaitu biaya pemeliharaan tanaman, biaya panen dan biaya pengangkutan kelapa. Tujuan dari pengelompokan berdasarkan jenis kegiatan adalah untuk memudahkan dalam pengelompokan biaya langsung yang dibutuhkan untuk melakukan suatu kegiatan memproduksi suatu komoditi.

Pada setiap biaya per jenis kegiatan terdapat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya bahan penolong. Biaya bahan baku yang dimaksud adalah biaya untuk pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya tenaga kerja adalah gaji, premi, upah dan lembur. Biaya bahan penolong adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan kerja.

Data biaya yang diperoleh dari PT Perkebunan X sudah dikelompokkan berdasarkan biaya per jenis kegiatan. Dengan demikian biaya langsung tanaman kelapa untuk konsumsi

tidak dapat diperinci berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya bahan penolong.

Biaya tidak langsung pada PT Perkebunan X dapat dikelompokkan ke dalam biaya overhead. Biaya tidak langsung besarnya relatif tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi. Jadi biaya tidak langsung dapat digolongkan sebagai biaya tetap.

Pembebanan biaya overhead atau biaya tidak langsung terhadap produk dilakukan berdasarkan persentase luas areal. Besar persentase untuk biaya umum kebun adalah 1,58 persen sedangkan besar persentase untuk biaya tidak langsung yang lainnya adalah 0,19 persen. Digunakannya pembebanan biaya berdasarkan persentase luas areal disebabkan luas areal perusahaan komoditi relatif tetap sehingga memudahkan dalam perhitungannya. Tetapi cara pembebanan yang dilakukan dapat dikatakan kurang tepat karena luas areal suatu komoditi tidak menggambarkan kompensasi jasa yang diberikan terhadap komoditi tersebut. Jadi dapat terjadi dimana luas areal suatu komoditi sempit, tetapi jasa yang diberikan terhadap komoditi tersebut tinggi.

Biaya penyusutan kebun merupakan usaha untuk mengembalikan modal kerja yang sudah diinvestasikan untuk suatu perkebunan. Biaya penyusutan kebun di PT Perkebunan X adalah jumlah dari penyusutan modal kerja yang diinvestasikan pada seluruh perkebunan dalam naungan PT Perkebunan X.

Biaya penyusutan kebun yang dibebankan pada komoditi kelapa untuk konsumsi termasuk di dalamnya investasi yang

dilakukan untuk komoditi selain komoditi kelapa untuk konsumsi. Dengan demikian biaya penyusutan pada komoditi kelapa untuk konsumsi dapat bernilai tinggi tetapi penyebabnya bukan karena investasi yang dilakukan pada komoditi kelapa untuk konsumsi.

Kelapa dapat digolongkan pada suatu perusahaan yang memproduksi massa. Perusahaan yang melakukan proses produksi massa akan menggunakan harga pokok proses dalam pengumpulan biaya produksinya. Biaya produksi pada produk berdasarkan proses, dikumpulkan setiap bulan dan bersamaan dengan waktu tersebut dilakukan perhitungan harga pokok per satuan. Rumus perhitungan harga pokok per satuan adalah jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama bulan tertentu dibagi dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan selama bulan tersebut.

Permasalahan yang timbul dari digunakannya metoda harga pokok proses adalah pada penentuan jumlah produk yang dihasilkan pada bulan tertentu. Pada akhir bulan, pada tanaman masih terdapat buah yang belum cukup tua untuk dipanen. Sebelum buah di panen, dilakukan pemeliharaan tanaman dimana seluruh kegiatan pemeliharaan tersebut memerlukan biaya. Jadi dapat terjadi dimana perkebunan sudah mengeluarkan biaya pemeliharaan tanaman kelapa selama jangka waktu tertentu tetapi buah kelapa tersebut belum siap untuk dipanen. Dengan belum siapnya buah kelapa untuk dipanen, maka biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dibebankan pada buah kelapa yang pada periode tersebut dipanen.

Bila jumlah buah yang dipanen pada suatu bulan sedikit maka harga pokok kelapa per butir akan menjadi tinggi.

Pada PT Perkebunan X kegiatan pemeliharaan, panen dan pengangkutan dapat dikelompokkan ke dalam departemen produksi. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang langsung berhubungan dengan proses produksi. Biaya yang dikeluarkan dari kegiatan pemeliharaan, panen dan pengangkutan adalah biaya pemeliharaan, biaya panen dan biaya pengangkutan.

Kegiatan administrasi dan umum dapat dikelompokkan ke dalam departemen pembantu. Kegiatan administrasi dan umum adalah kegiatan yang tidak langsung ikut serta dalam proses produksi, tetapi hanya memberikan jasa untuk melakukan produksi. Biaya yang dikeluarkan dari kegiatan administrasi dan umum adalah biaya umum kebun, biaya administrasi kantor direksi, biaya penyusutan kebun, biaya penyusutan kantor direksi dan biaya lain-lain.

Biaya dari departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi berdasarkan persentase luas areal. Dasar pembebanan yang digunakan kurang tepat karena tidak menggambarkan kompensasi jasa yang diberikan pada suatu komoditi.

PT Perkebunan X menggunakan full costing method dalam penentuan harga pokok. Full costing method adalah metoda penentuan harga pokok yang memperhitungkan biaya tetap dan biaya variabel. Namun demikian perusahaan tidak memisahkan antara biaya tetap dan biaya variabel dalam perhitungan harga pokok.



Penggolongan Biaya

Di PT Perkebunan X biaya yang dikeluarkan digolongkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Dari biaya-biaya tersebut dapat dihitung nilai biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk satu butir kelapa untuk konsumsi. Tabel 16 menunjukkan nilai biaya langsung dan biaya tidak langsung per butir kelapa untuk konsumsi.

Tabel 16. Komponen Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung per Butir Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981 - 1983

Komponen Biaya	1981		1982		1983	
	Rp/bt	%	Rp/bt	%	Rp/bt	%
1. <u>Biaya Langsung</u>	<u>24,46</u>	<u>63,34</u>	<u>39,87</u>	<u>66,68</u>	<u>53,14</u>	<u>67,59</u>
Pemeliharaan	18,62	48,21	31,65	52,94	44,04	56,01
Panen	2,99	7,75	4,70	7,85	6,72	8,55
Pengangkutan	2,85	7,38	3,52	5,89	2,38	3,03
2. <u>Biaya Tidak Langsung</u>	<u>14,17</u>	<u>36,66</u>	<u>19,92</u>	<u>33,32</u>	<u>25,48</u>	<u>32,41</u>
Biaya Umum Kebun	5,28	13,66	5,10	8,53	6,04	7,69
Biaya Adm Kan Dir	3,34	8,64	3,66	6,12	5,58	7,10
Penyusutan Kebun	3,91	10,12	8,88	14,86	10,49	13,34
Penyusutan Kan Dir	0,33	0,85	0,47	0,78	0,52	0,66
Biaya Lain-Lain	1,31	3,39	1,81	3,03	2,85	3,62
Total	38,63	100,00	59,79	100,00	78,62	100,00

Sumber : Diolah dari Laporan Manajemen Bulanan, Tahun 1981 sampai 1983

Persentase biaya langsung lebih tinggi dibanding persentase biaya tidak langsung. Tingginya persentase biaya langsung disebabkan oleh tingginya komponen-komponen biaya pembentuk biaya langsung.

Biaya pemeliharaan merupakan komponen terbesar dalam biaya langsung. Tingginya biaya pemeliharaan disebabkan oleh tingginya biaya untuk pemupukan, menyang/merumput dan pemberantasan hama dan penyakit (tabel 17).

Tabel 17. Biaya Pemeliharaan per Butir Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981 - 1983

Komponen Biaya	1981		1982		1983	
	Rp/bt	%	Rp/bt	%	Rp/bt	%
<u>Biaya Pemeliharaan</u>	<u>18,62</u>	<u>48,21</u>	<u>31,65</u>	<u>52,94</u>	<u>44,04</u>	<u>56,01</u>
Gaji Pegawai	1,28	3,31	2,59	4,34	4,54	5,76
Pemeliharaan Jalan, Saluran Air & Teras	2,23	5,77	0,44	0,73	1,30	1,65
Menyang/Merumput	2,47	6,39	2,30	3,85	3,85	4,90
Hama & Penyakit	1,18	3,08	7,23	12,09	16,12	20,50
Pemupukan	9,64	24,95	13,02	21,77	12,25	15,58
Lain-Lain	1,82	4,71	6,07	10,16	5,98	7,62

Sumber : Diolah dari Laporan Manajemen Bulanan, Tahun 1981 sampai 1983.

Namun demikian dapat dikatakan bahwa nilai biaya tidak langsung cukup tinggi, padahal biaya tersebut tidak berperan langsung dalam proses produksi.

Pada tahun 1982 dan tahun 1983, nilai tertinggi pada komponen pembentuk biaya tidak langsung adalah penyusutan kebun (tabel 16). Penyusutan kebun untuk komoditi kelapa untuk konsumsi diperoleh dari persentase pembebanan untuk komoditi kelapa untuk konsumsi terhadap total penyusutan kebun yang ada di PT Perkebunan X. Peningkatan dari total penyusutan kebun tidak selalu disebabkan perubahan modal kerja untuk perusahaan kelapa untuk konsumsi. Namun demikian dengan sistim pembebanan penyusutan kebun seperti yang dilakukan sekarang, nilai penyusutan kebun yang dibebankan pada komoditi kelapa untuk konsumsi akan meningkat pada waktu total penyusutan kebun meningkat.

Penentuan Harga Pokok

PT Perkebunan X menggunakan full costing method untuk menentukan harga pokok. Pada full costing method, harga pokok diperoleh dengan memperhitungkan biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel dan komponen biaya tidak langsung digolongkan sebagai biaya tetap. Dengan menggolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel maka rumus untuk menghitung harga pokok menjadi jumlah biaya tetap dan biaya variabel dibagi dengan jumlah produksi.



Kelemahannya dari digunakannya full costing method adalah sulitnya diperoleh informasi mengenai perilaku biaya (cost behavior) sehubungan dengan perubahan volume produksi. Manajemen sulit untuk menentukan faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga pokok. Bila yang mempengaruhi terbentuknya harga pokok adalah biaya variabel, maka manajemen akan dapat cepat melakukan analisa penyebab perubahan biaya variabel. Perubahan biaya variabel akan lebih mudah dikendalikan dibanding dengan perubahan pada biaya tetap.

Pada tabel 19 berikut ini dapat dilihat perbandingan antara biaya tetap, biaya variabel, total biaya dan harga jual per butir kelapa untuk konsumsi.

Tabel 19. Biaya Tetap, Biaya Variabel, Total Biaya dan Harga Jual Kelapa Untuk Konsumsi di PT Perkebunan X, Tahun 1981 - 1983

Tahun	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Harga Jual
	Rp/bt	Rp/bt	Rp/bt	Rp/bt
1981	14,16	24,47	38,63	40,05
1982	19,85	39,80	59,65	39,77
1983	25,44	53,18	78,62	60,88

Penjualan kelapa untuk konsumsi dilakukan berdasarkan tender. Harga jual yang diperoleh merupakan hasil tawar menawar berdasarkan harga yang ditentukan oleh

penawaran dan permintaan.

Pada tahun 1981, harga jual yang diperoleh lebih tinggi dari total biaya berarti diperoleh keuntungan yang positif. Pada tahun 1982, harga jual yang diperoleh lebih rendah dari total biaya dan biaya variabel. Pada tahun 1983, harga jual yang diperoleh lebih rendah dari total biaya dan lebih tinggi dari biaya variabel. Secara umum dapat dikatakan bahwa harga jual yang diperoleh dapat menutup biaya tetap.

Tingginya nilai total biaya mungkin disebabkan oleh skala produksi yang belum optimal. Luas areal pengusahaan tanaman kelapa untuk konsumsi adalah 54 hektar. Dibanding dengan areal komoditi selain kelapa maka areal komoditi kelapa untuk konsumsi relatif sempit.

Tingginya nilai total biaya juga mungkin disebabkan oleh tingkat produksi tanaman yang belum optimal. Umur tanaman kelapa untuk konsumsi di perkebunan Bergen adalah delapan tahun sedangkan tingkat produksi optimal dicapai pada umur tanaman ke sepuluh sampai duapuluh tahun.

Saat ini perusahaan tetap memproduksi kelapa untuk konsumsi walaupun diperoleh keuntungan yang negatif pada tahun 1982 dan 1983. Perusahaan berharap dapat terjadi perbaikan harga jual sehingga harga jual berada di atas harga pokok. Hal lain yang menyebabkan usaha kelapa untuk konsumsi masih dilakukan adalah fungsi dari PT Perkebunan X dalam pengembangan teknologi pengusahaan kelapa hibrida.



Dalam jangka panjang, bila perusahaan berusaha terus untuk meningkatkan jumlah produksi maka harga jual yang diperoleh dapat menutup kerugian produksi. Dalam jangka panjang dimana tanaman telah mencapai tingkat produksi optimal maka biaya tetap akan menurun. Dengan menurunnya biaya tetap maka total biaya juga akan menurun, berarti harga pokok kelapa per butir akan menurun.

Sistim Kontrol

Dalam struktur organisasi PT Perkebunan X, personil yang bertugas melakukan pencatatan jumlah jam kerja buruh adalah mandor. Pencatatan jumlah jam kerja dilakukan setiap hari dan dicatat pada Buku Mandor.

Personil yang bertugas mengawasi hasil pencatatan jumlah jam kerja oleh mandor adalah mandor besar. Tugas mengawasi hasil pencatatan oleh mandor adalah salah satu dari delapan tugas mandor besar.

Dengan proses pengawasan seperti yang dilakukan sekarang, maka hasil pencatatan jumlah jam kerja buruh tergantung pada mandor. Mandor besar tidak dapat mengawasi secara ketat karena banyaknya tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Berarti besar upah dan premi buruh tergantung dari hasil pencatatan jumlah jam kerja oleh mandor, dimana nilainya belum tentu riil. Dengan demikian fluktuasi dari besarnya upah dan premi tergantung pada kontrol yang dilakukan oleh mandor.





KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

PT Perkebunan X menggunakan penggolongan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung dibagi berdasarkan jenis kegiatan. Penggolongan biaya berdasarkan biaya langsung dan biaya tidak langsung, dan pembagian biaya langsung berdasarkan jenis kegiatan, memudahkan dalam perhitungan dan pengontrolan biaya.

Harga pokok proses dipilih sebagai metoda untuk mengumpulkan biaya produksi. Biaya produksi tergantung pada proses produksi yang sangat dipengaruhi oleh alam.

Cara pembebanan biaya tidak langsung berdasarkan persentase luas areal menyebabkan tingginya biaya tidak langsung untuk komoditi kelapa. Tingginya biaya tidak langsung disebabkan adanya pembebanan yang seharusnya tidak dibebankan pada komoditi kelapa untuk konsumsi.

Tingginya biaya langsung disebabkan tingginya upah dan premi. Sistem kontrol yang lemah di lapangan menyebabkan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk upah dan premi.

Nilai total biaya tinggi sebab tingkat produksi tanaman belum optimal. Selain itu juga mungkin disebabkan skala usaha komoditi kelapa untuk konsumsi, belum tepat.

Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan, negatif. Bila perusahaan meningkatkan usaha untuk meningkatkan jumlah produksi, maka dalam jangka panjang keuntungan yang diperoleh akan positif.

Saran

Untuk mengatasi tingginya biaya untuk upah dan premi maka perlu dilakukan perbaikan dalam sistim kontrol. Mandor besar sebaiknya dibebaskan dari tugas untuk mengawasi pencatatan jumlah jam kerja oleh mandor. Tugas pengawasan dibebankan pada personil lain yang khusus bertugas untuk mengawasi jumlah jam kerja buruh dan hasil pencatatan yang dilakukan oleh mandor.

Cara pembebanan biaya tidak langsung perlu dikaji kembali. Biaya penyusutan sebaiknya hanya dibebankan pada komoditi yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu dilakukan studi tentang cara pembebanan biaya penyusutan per komoditi.

Untuk menekan tingginya biaya tetap, perlu dilakukan studi tentang skala usaha komoditi kelapa untuk konsumsi yang tepat.





DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, M. 1984. Program Pengembangan Kelapa di Indonesia. Konperensi Nasional Kelapa I. Medan.
- Hartanto, D. 1979. Akuntansi Untuk Usahawan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Limbong, W.H. 1976. Analisa Permintaan Kopra di Tingkat Pedagang di Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Timur. Tesis Sarjana Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mubyarto. 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Manullang, M. 1977. Dasar-Dasar Management. Ghalia Indonesia. Medan.
- Mulyadi. 1979. Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
- PT Perkebunan X. 1975. Pedoman Accounting Umum. PT Perkebunan X. Kedaton.
- PT Perkebunan X. 1975. Pedoman Laporan Management Kebun. PT Perkebunan X. Kedaton.
- PT Perkebunan X. 1975. Pedoman Pengawasan Anggaran Belanja Kebun. PT Perkebunan X. Kedaton.
- PT Perkebunan X. 1975. Pedoman Pengawasan Biaya Kebun. PT Perkebunan X. Kedaton.
- PT Perkebunan X. 1984. Peranan PT Perkebunan X dalam Pengembangan Perkebunan Rakyat. PT Perkebunan X. Kedaton.
- Rahman, A. dan A. Mahad. 1984. Pengalaman dalam Pelaksanaan Proyek Pengembangan Perkebunan Kelapa Rakyat. Konperensi Nasional Kelapa I. Medan.
- Teken, I.B. dan S. Asnawi. 1977. Teori Ekonomi Mikro. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Van der Schroeff, H.J. 1973. Biaya dan Harga Pokok. Tarsito. Bandung.

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Yahya, Sudirman. 1983. Ekofisiologi Tanaman Kelapa. Jurusan Budidaya Tanaman, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Keterangan :

- X.01 - Direktur Utama
- X.02 - Direktur Produksi
- X.03 - Direktur Keuangan
- X.04 - Direktur Pengembangan
- R.01 - Inspektur Rayon Lampung
- R.02 - Inspektur Rayon Sumatra Selatan
- X.2 - Biro Direksi
- X.3 - Biro Kontrol dan Efisiensi
- X.4 - Bagian Pembiayaan
- X.5 - Bagian Komersil
- X.6 - Bagian Tenaga Kerja
- X.7 - Bagian Kesehatan
- X.8 - Bagian Tanaman
- X.9 - Bagian Tehnik
- X.10 - Bagian Tehnologi
- X.11 - Bagian Persiapan dan Pengawasan Proyek
- X.12 - Bagian Dana dan Administrasi Proyek
- X.13 - Bagian Pembinaan Proyek
- X.A - Kantor Perwakilan Jakarta
- K.01 - Perkebunan Kedaton
- K.02 - Perkebunan Bergen
- K.03 - Perkebunan Way Berulu
- K.04 - Perkebunan Way Lima
- K.05 - Perkebunan Blambangan Umpu
- K.06 - Perkebunan Tulung Buyut
- K.07 - Perkebunan Trikora
- K.08 - Perkebunan Rejosari
- K.09 - Perkebunan Bekri
- K.10 - Perkebunan Kalianda
- K.11 - Perkebunan Musilandas
- K.12 - Perkebunan Tebenan
- K.13 - Perkebunan Pagaralam
- K.14 - Perkebunan Betung
- K.15 - Perkebunan Padang Ratu

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- P.01 - Proyek Transmigrasi Baturaja
- P.02 - Proyek Transmigrasi Way Abung
- P.03 - Proyek PIR I Talangjaya
- P.04 - Proyek PIR IV Betung
- P.05 - Proyek PIRSUS I-A Blambangan Umpu
- P.06 - Proyek PIRSUS II Muara Enim
- P.07 - Proyek PIRSUS I-B Beringin

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

IPB University



Lampiran 2. Unit-Unit Perkebunan Yang Dikelola Pp Perkebunan X Menurut Anggaran tahun 1984

Status	Letak Geografi	Nama perkebunan/ proyek (plasma)	Jenis Budidaya (Ha)						Jumlah	
			Karet	Kelapa	Kelapa Teh	Cengkeh	Kopi	Kayumanis		
Kebun sendiri	Lampung	Kedaton	2.972	207	-	-	-	-	3.179	
		Bergen	2.463	864	100	-	-	-	3.427	
		Wayberulu	2.521	-	-	-	-	-	2.521	
		Waylima	2.297	-	-	-	60	-	2.357	
		Tulungbuyut	1.834	-	-	-	-	-	1.834	
		Trikora	1.490	650	-	-	-	-	2.140	
		Rejosari	2.475	2.048	160	-	-	-	4.683	
		Bekri	-	4.271	-	-	-	-	4.271	
		Kallanda	-	-	509	-	275	-	784	
		Blambanganmpu	500	-	-	-	-	-	500	
		Padangratu	-	2.150	104	-	-	-	2.254	
		Jumlah			16.552	10.190	873	-	275	60
Sumatra Selatan	Musi Landas Tebenan		2.577	-	-	-	-	-	-	2.577
			1.738	-	-	-	-	-	-	-

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

	Pagaralam	-	-	-	638	-	-	-	-	638
	Betung	-	7.048	-	-	-	-	-	-	7.048
	Jumlah	4.315	7.048	-	683	-	-	-	55	12.101
<hr/>										
	Jumlah Kebun Sendiri	20.867	17.238	875	683	275	60	55		40.051
Proyek PIR/Trans	Lampung	Wayabung	2.500	-	-	-	-	-	-	2.500
		Blambanganmu	2.750	-	-	-	-	-	-	2.750
	Jumlah	5.250	-	-	-	-	-	-	-	5.250
Sumatra Selatan	Baturaja	4.600	-	-	-	-	-	-	-	4.600
	Talangjaya	4.500	-	-	-	-	-	-	-	4.500
	Betung	-	4.940	-	-	-	-	-	-	4.940
	Beringin	1.500	-	-	-	-	-	-	-	1.500
	Prabumulih	-	2.000	-	-	-	-	-	-	2.000
	Jumlah	10.600	6.940	-	-	-	-	-	-	17.540
<hr/>										
	Jumlah Proyek	15.850	6.940	-	-	-	-	-	-	22.790
<hr/>										
	Jumlah semua unit	36.717	24.178	875	683	275	60	55		62.841

Sumber : PT Perkebunan X, tahun 1984.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 3. Tugas dan Tanggung Jawab Pemegang Jabatan di Perkebunan dan Afdeling, PT Perkebunan X.

Administratur.

Tugas :

1. Bertanggung jawab langsung kepada direksi.
2. Menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja dan program tahunan kebun, berdasarkan keadaan kebun dan norma-norma kerja yang berlaku.
3. Menyusun rencana kerja dan biaya bulanan.
4. Melaksanakan persiapan/penanaman, pembibitan, pemeliharaan tanaman, panen dan pengolahan dengan mutu yang tinggi.
5. Mempersiapkan alat dan bahan untuk keperluan tersebut.
6. Menjaga kontinuitas kegiatan perusahaan.

Tanggung Jawab :

1. Bertanggung jawab atas seluruh kekayaan dan semua kegiatan di lapang dan di pabrik.
2. Membuat laporan pertanggung jawabab keuangan setiap bulan.
3. Mengusahakan peningkatan prestasi kerja karyawan di semua tingkat diselaraskan dengan kebijaksanaan direksi.
4. Membina bawahan untuk meningkatkan prestasi kerja.
5. Menjaga ketentraman dan ketenangan kerja.



Asisten Kepala.

Tagas :

1. Membantu administratur di bidang tanaman.
2. Membantu administratur dalam menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja, program kerja tahunan di bidang tanaman.
3. Mengawasi dan mengkoordinir pekerjaan rutin masing-masing.
4. Mengkoordinir dan mengarahkan pembuatan anggaran dan program kerja bulanan afdelling.
5. Mengawasi dan memperbaiki pelaksanaan tehnik budidaya di afdelling.
6. Membuat laporan mengenai pelaksanaan tugasnya kepada administratur.

Tanggung Jawab :

1. Bertanggung jawab mengenai seluruh kegiatan di kebun kepada administratur.
2. Bertanggung jawab atas terlaksananya program kerja yang digariskan oleh administratur.
3. Diminta atau tidak diminta diwajibkan memberikan saran kepada administratur atas kemajuan kebun.
4. Mewakili administratur bila yang bersangkutan berhalangan melakukan tugas sehari-hari.

Asisten Pembukuan dan Administrasi.

Tugas :

1. Membantu administratur dalam menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja.
2. Membantu administratur dalam menyusun remisi bulanan.
3. Mengambil remisi kebun di kantor direksi.
4. Melaksanakan pembukuan dan memegang kas kebun.
5. Mengkoordinir dan melaksanakan pembagian tugas krani.
6. Melaksanakan penyimpanan dan pengeluaran material di gudang berikut administrasinya.
7. Membuat daftar gaji pegawai staf berikut pembagiannya.
8. Memeriksa daftar gaji, upah dan premi.
9. Mengumpulkan dan menyimpan data kegiatan perkebunan, produksi dan surat menyurat.
10. Menyiapkan Laporan Manajemen Bulanan pada waktunya.

Tanggung Jawab :

1. Bertanggung jawab atas kelancaran pekerjaan administrasi kebun dan pabrik.
2. Bertanggung jawab atas penyimpanan uang dan pengamanannya.
3. Bertanggung jawab atas keamanan dan ketentraman kerja di kantor administrasi kebun dan pabrik.
4. Diminta atau tidak diminta wajib memberikan saran kepada administratur demi kemajuan kebun dan pabrik.

Asisten.

Tugas :

1. Mengepalai suatu afdelling dalam kebun dan bertanggung jawab kepada administratur.
2. Membantu administratur menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja, program tahunan serta pelaksanaannya.
3. Membuat anggaran biaya dan program kerja afdelling serta mengawasi penggunaan biayanya.
4. Mengatur pendayagunaan karyawan untuk mencapai efisiensi yang sebaik-baiknya.
5. Membuat daftar upah dan premi karyawan.
6. Membuat laporan harian mengenai produksi, hasil kerja serta biaya pelaksanaan pekerjaan.
7. Melaksanakan pembayaran upah karyawan afdelling.
8. Melaksanakan kontrol dan penilaian terhadap pekerja.
9. Mendidik dan melatih terhadap tehnik budidaya yang baru.

Tanggung Jawab :

1. Bertanggung jawab atas peningkatan prestasi dan kemampuan karyawan di afdelling.
2. Bertanggung jawab atas keamanan dan ketentraman kerja di afdelling.
3. Diminta atau tidak diminta wajib memberikan saran kepada administratur demi kemajuan kebun.



Mandor Besar.

Tugas :

1. Mengatur dan mengawasi pekerjaan mandor.
2. Memeriksa kebenaran pengontrolan karyawan oleh mandor.
3. Mengawasi dan memeriksa tehnik kerja menurut norma yang telah ditetapkan.
4. Mengawasi langsung pelaksanaan tugas yang dilaksanakan oleh harian lepas.
5. Melaporkan hasil kerja kepada asisten.
6. Membantu asisten dalam penilaian mutu pemungutan hasil.
7. Membantu pembayaran upah.
8. Memeriksa penggunaan alat-alat yang tepat;

Tanggung Jawab :

1. Bertanggung jawab kepada asisten atas seluruh pekerjaan yang telah menjadi wewenangnya.

Mandor Pemeliharaan dan Mandor Hama dan Penyakit.

Tugas :

1. Mengisi buku mandor.
2. Melaksanakan tugas pemeliharaan sesuai dengan standar dan instruksi.
3. Melaporkan hasil kerja harian kemandorannya.
4. Melaporkan bila melihat serangan hama dan penyakit.

Tanggung Jawab :

1. Bertanggung jawab atas alat inventaris yang dipakai.



2. Bertanggung jawab atas hasil kerja pemeliharaan kebun dan tanaman.

Mandor Panen.

Tugas :

1. Mengisi buku mandor.
2. Membagi hanca pemungutan hasil.
3. Memeriksa mutu pekerjaan pemungutan hasil sesuai dengan norma yang telah ditetapkan dan memperbaiki kesalahan.
4. Memeriksa penggunaan dan keadaan alat-alat kerja.
5. Menyarankan kepada atasannya tentang penggantian orang-orang yang tidak sesuai untuk pekerjaan panen.
6. Menyampaikan laporan hasil panen ke kantor afdelling.
7. Melaporkan bila melihat serangan hama dan penyakit pada tanaman.

Tanggung Jawab :

1. Bertanggung jawab atas hasil kerja pemungutan hasil.
2. Bertanggung jawab atas alat-alat inventaris yang dipakai



Lampiran 4. Penggolongan Tenaga Kerja di PT Perkebunan X.

Tenaga kerja di PT Perkebunan X ada empat jenis, yaitu tenaga staf, tenaga bulanan tetap, tenaga harian tetap dan tenaga harian lepas.

Tenaga staf dibagi menjadi sembilan golongan yaitu golongan I, II, III, IV, VA, VB, VIA, VIB dan VII. Secara teoritis, tenaga staf bekerja 24 jam sehari kerja, dengan demikian tenaga staf tidak berhak mendapat uang lembur. Sebagai imbalannya, disamping mendapat gaji pokok yang besarnya sesuai dengan golongan, juga mendapat tunjangan. Tunjangan yang diperoleh misalnya tunjangan keluarga (istri dan maksimum tiga orang anak) dan tunjangan jabatan. Selain itu juga mendapat kendaraan perusahaan dan bagian dari keuntungan perusahaan ("tantieme").

Tenaga bulanan tetap dibagi menjadi delapan ruang yaitu ruang 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8. Tenaga ini bekerja tujuh jam sehari kerja, sehingga berhak mendapat uang lembur bila bekerja lebih dari tujuh jam. Juga berhak mendapat uang premi prestasi bila bekerja lebih dari target yang telah ditentukan. Besar gaji pokok diberikan berdasarkan tingkatan ruang. Selain gaji pokok, tenaga bulanan tetap mendapat santunan sosial dari perusahaan, perumahan, bagian keuntungan dari perusahaan (bonus) dan tambahan gaji satu bulan pada hari Natal atau Idul Fitri.

Tenaga harian tetap diberi upah berdasarkan upah harian yang besarnya Rp 966 per 7 jam kerja. Bila bekerja



lebih dari tujuh jam, mendapat uang lembur. Selain upah, juga diberi uang natura berupa beras yang perinciannya sebagai berikut :

1. pekerja sebanyak 15 kilogram per bulan.
2. istri tidak bekerja sebanyak 10 kilogram per bulan.
3. setiap anak (maksimum tiga orang) sebanyak 7,5 kilogram per bulan.

Tenaga harian tetap juga mendapat pinjaman (cengkong) pada pertengahan bulan dan upah satu bulan pada hari Natal atau Idul Fitri.

Selain jaminan sosial yang telah disebutkan, tenaga staf, bulanan tetap dan harian tetap mendapat jaminan sosial dan kesejahteraan yang berbentuk :

1. jaminan hari tua.
2. jaminan sakit (pengobatan).
3. hak cuti.
4. pakaian kerja.
5. rekreasi dan olah raga.

Tenaga harian lepas mendapat upah sebesar Rp 90 per jamkerja yang dibayar pada akhir bulan. Tenaga jenis ini tidak mendapat tunjangan atau jaminan sosial seperti tenaga kerja yang lainnya.



Lampiran V. Peta Blok Tanaman Kelapa di Perkebunan Bergen, Afdelling V Bagian
Tanaman Kelapa Untuk Konsumsi, Tahun 1984.

	446	447
U	486	487
S	526	527

Sumber : Perkebunan Bergen, Tahun 1984.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

